

**ANALISIS ISI MEDIA NU ONLINE
TENTANG RADIKALISME**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Muhamad Nurrohman

121211067

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhamad Nurrohman
NIM : 121211067
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Isi Media NU Online Tentang Radikalisme

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

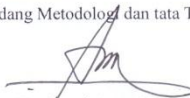


Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 19701020/199503 1 001

Semarang, 15 Juli 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19660513 199303 1 002

SKRIPSI

ANALISIS ISI MEDIA NU ONLINE TENTANG RADIKALISME

Disusun Oleh:
Muhamad Nurrohman
121211067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji III

Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing I

Dr. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV

M. Chodzirin, M.Kom
NIP. 19691024 200501 1 003

Mengetahui,

Pembimbing II

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19660513 199303 1 002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada tanggal 31 Juli 2019

Muhamad Nurrohman, Lc, M. Ag

NIP. 19610727 200003 1 001




PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/atau belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juli 2019
Saya yang menyatakan




Muhamad Nurrohman

121211067

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya. Shalawat dan salam selalu terucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof, Dr. H. Muhibbin, M. Ag, Selaku mantan Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memimpin perjalanan perkuliahan saya selama 7 tahun.
3. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr.H. Najahan Musyafak,M.A, Selaku wali studi dan dosen pembimbing I saya yang selalu memberi pengarahan dalam membuat skripsi ini. Juga Selaku dosen pembimbing I yang telah

- bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag Selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
 6. Ibu Drs. Hj. Siti Solikhati, M. A. Selaku Kepala Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah bersedia memberikan semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
 7. Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I. Selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah bersedia memberikan semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
 8. Para Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
 9. Ayahanda Triyanto yang tak mengenal putus asa untuk berbuat kebaikan, menjadi pemimpin keluarga, dengan peluh keringat menafkahi kami dengan semua ikhtiarnya. Sebagaimana nasihatmu sebisa mungkin, anakmu ini akan menjadi orang yang bermanfaat bagi lainnya, selalu berpikir positif dan bekerja keras. Bapak, engkau adalah bapak nomor SATU sedunia!
 10. Ibunda Istikomah, seorang yang tiada henti mendoakan kesuksesan kedua anaknya dalam setiap sujudnya, membahagiakannya adalah tujuan utama dalam hidup saya. Tak ada hal lain yang bisa kuucap

selain mendoakannya sehat selalu dan panjang umur sehingga bisa melihat anak-anaknya sukses. Amin.

11. Nenek Sumiyem yang selalu menjadi sosok penyemangat, tiada henti mendoakan kesuksesan cucunya di setiap langkahnya, Tak ada hal lain yang bisa kuucap selain mendoakannya sehat selalu dan panjang umur sehingga bisa melihat semua cucunya sukses dan bahagia. Amin.
12. Adinda Muhamad Ulil Albab , adik yang menjadi cambuk saya untuk menjadi seorang kakak yang lebih baik.
13. Kang Zainal Arifin (kang ajang) Guru, Narasumber sekaligus Teman Diskusi yang tak henti-hentinya memberikan ilmu dan nasihatnya kepada saya. Terimakasih atas semua ilmu dan kesempatan belajar yang diberikan ke saya.
14. Sedulur KSK WADAS seluruh angkatan yang teramat saya cintai, terimakasih telah memberikan saya kesempatan belajar dirumah kedua saya di Semarang, terimakasih juga telah menemani bekesenian dan berkeaktivitas bersama sehingga saya bisa beberapakali mementaskan teater, berpuisi, melakukan hal gila diluar nalar dan banyak hal lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
15. Sedulur ANUMERTA, teman seperjuangan dan satu angkatan di KSK WADAS, Syaikhu Lutfi, Khoirun Nadhif (Mondol), khalifah at-Taqi, Pak Ustadz Nasihin, Wartoyo, Rikha Maksumah Cepong, Anik nofitiani, Epho dan Likha.

16. Sedulur, alumni, dan adik-adikku di KSK wadas yang telah memberi saya banyak ilmu dan pelajaran berharga ketika berproses di perkuliahan
17. Kakak dan saudara M.Nurul Lazim, ahmad umam aubi, subuh, dafi yusuf yang telah banyak memberi masukan sehingga saya bisa terdorong mengerjakan skripsi.
18. Mahasiswa angkatan 2012 yang sampai terakhir berjuang bersama mengejar wisuda faris, fadli, rosyid, mondol, lutfi, samsul, mencho, serta yang lain tak bisa saya sebutkan, yang saling bahu membahu untuk mewujudkan wisuda bersama di semester 14
19. Tim kkn mit-4 posko 4 subuh,ogy, dafi, faris, sabikin, zaaka, ais, erni, yudoh, tazkia, rama, wulan, uyun, dan mustabsiroh yang selalu menyemangati dari belakang
20. Crew R&F Fotocopy Ahmad syaerozi prasetya, riki juwana, mbah irvan, mbah arif, mbak fitri yang banyak memberi ilmu dan masukan, membantu editing, membantu cetak sehingga skripsi ini bisa dinikmati semua orang.
21. Teman, kerabat, saudara, orang terdekat, yang terkasih dimana tak dapat saya tuliskan satu persatu, akan tetapi saya sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar besarnya serta doaku selalu menyertai kalian kepada semua orang yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
22. _____ tulis saja namamu, kekasih. Maaf, aku belum berani menulis namamu disini. Ini adalah

karya seumur hidup, dan yang berhak untuk kutulis namanya adalah orang yang juga menemaniku beribadah seumur hidup.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam bidang penulisan skenario di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Semarang, 12 Juli 2019

Peneliti

Muhamad Nurrohman

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya:

“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya pada Tuhanmu lah engkau berharap. (QS. Al-insyirah:7-8)”

**TATKALA WAKTUKU HABIS TANPA KARYA DAN
PENGETAHUAN, LANTAS APA MAKNA UMURKU INI?**

(KH. Hasyim Asy'ari)

PERSEMBAHAN

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.

Dengan penuh kesadaran, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. **Bapak dan ibuku**, kedua orang yang telah merawat, membesarkan dan menafkahi, menjaga serta memberi ilmu sehingga membawa saya sampai di titik ini,
2. **Ibuku**, orang yang dengan ikhlas mengeluarkan keringat dan air matanya untuk anaknya. orang yang telah mengandung dan melahirkanku ke bumi. Orang pertama di dunia yang mengajarku tentang semua yang ia tahu serta berharap agar aku tahu tentang apa yang ia tidak tahu di dunia ini.
3. **Bapakku**, seseorang yang tanpa pamrih mengorbankan tenaga, pikiran waktu serta tanpa lelah berjuang demi keluarga, agar semua kebutuhan terpenuhi tanpa kekurangan apapun.
4. **Sembok**, sosok nenek pekerja keras yang sangat sabar, selalu menjadi panutan dan penyemangat, yang tanpa henti mendoakan cucumu. Tak ada hal lain yang bisa kuucap selain mendoakannya agar sehat dan panjang umur sehingga bisa melihat semua cucunya sukses dan bahagia. Amin.
5. **Adikku** raihlah apapun yang menjadi keinginan dan cita-citamu

6. Seluruh civitas Akademi UIN Walisongo, terkhusus KSK Wadas.
Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi siapapun yang membaca
7. **Kamu** yang membaca skripsi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ţ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ	Fathah dan ya'	Ai	a-i
ِـ	Fathah dan wau	Au	a-u

ABSTRAK

Wacana radikalisme melalui media online marak di berbagai pemberitaan baik berbasis individu maupun organisasi melalui berbagai bentuk platform yang dikemas dalam masing-masing media massa online. Radikalisme diekspresikan dalam bentuk dukungan serta penolakan dengan menyatukan ide dan gagasan melalui kalimat, gestur, maupun kata-kata radikal. Namun tidak semua pembahasan tentang radikalisme mendukung tindakan yang berseberangan dengan ideologi Pancasila. Ada pula konten yang melakukan perlawanan terhadap radikalisme, salah satunya seperti yang dipublikasikan di NU Online.

NU Online menjadi salah satu media online yang tidak setuju dengan gagasan radikalisme. Alasan tersebut diperkuat dengan adanya tujuh artikel dan berita di website www.nu.or.id. Hal ini menjadi penting mengingat NU Online merupakan website yang dikelola oleh ormas Islam terbesar di Indonesia, NU. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan dua buah rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana konten di NU Online tentang radikalisme? *Kedua*, bagaimana analisis konten di NU Online tentang radikalisme?

Penelitian ini menyajikan jenis analisis isi (*content analysis*) berdasarkan pandangan Teun A. Van Dijk yang meliputi enam elemen utama untuk melakukan analisis. pertama meliputi struktur makro (tematik), kedua, superstruktur atau skematik, ketiga semantic, keempat sintaksi, kelima elemen stilistik, keenam unsur retorik, yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menggunakan pendekatan ini, akan menghasilkan rangkaian kalimat, tabel, gambar, ataupun aspek grafis lainnya yang mampu mendeskripsikan data secara detail.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa analisis wacana NU Online hendak menyampaikan bahwa NU berusaha melawan radikalisme agama dengan cara mengukuhkan ajaran Aswaja. Melalui NU Online, NU meminta warganya untuk senantiasa menghidupkan tradisi Aswaja NU. Hal ini seakan menegaskan bahwa NU Online sebagai bagian dari NU berusaha keras menjaga ideologi Pancasila dari radikalisme agama yang semakin marak.

Kata Kunci : Analisis Wacana, NU Online, Radikalisme Agama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	7
c. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
d. Tinjauan Pustaka	8
e. Metode Penelitian.....	9
f. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II MEDIA ONLINE DAN RADIKALISME	20
A. Analisis Wacana.....	20
B. Media Online.....	37
C. Radikalisme	42
BAB III KONTEN ANTI RADIKALISME DI NU ONLINE	51

A. Profil NU Online	51
1. Sejarah dan Perkembangan NU Online	51
2. Visi dan Misi NU Online	53
3. Susunan Redaksi NU Online	54
4. Rubrikasi di NU Online	56
B. Konten tentang Radikalisme di NU Online.....	65
BAB IV ANALISIS TERHADAP ISI NU ONLINE	69
1. Analisis Isi Berjudul “Radikalisme Kian Marak, Aswaja NU Harus Diperkuat”	70
2. Analisis Isi Berjudul “Tolak Radikalisme Agama, PWNU NTT Perkuat Banom NU”	76
3. Analisis Isi Berjudul “Melawan Radikalisme”	80
4. Analisis Isi Berjudul “Radikalisme Agama di Indonesia” ...	86
5. Analisis Isi Berjudul “Ini Cara Lawan Radikalisme Menurut Waketum PBNU”	94
6. Analisis Isi Berjudul “Sumber-Sumber Radikalisme”	97
7. Analisis Isi Berjudul “Tangkal Radikalisme Agama Melalui Penguatan Literasi”	101
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	

BAB II

MEDIA ONLINE DAN RADIKALISME

A. Analisis Isi

1. Definisi Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) biasanya digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisis isi dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film, dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan (Subrayogo, 2001: 6).

Pada awalnya analisis isi ini berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Subrayogo, 2001: 6). Analisis isi menjadi teknik penelitian yang sering digunakan untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif (Berelson dalam Ibrahim, 2009: 97). Dengan demikian akan didapatkan kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan obyektif (Holsti dalam Ibrahim, 2009: 97).

Selain itu analisis isi juga mampu membuat berbagai inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dengan tetap memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan menyajikan fakta (Subrayogo, 2001: 71).

a. Tahap-tahap Analisis Isi

Sebagai sebuah metode penelitian, analisis isi terdiri tiga tahapan utama. Seluruh tahapan ini penting untuk dilakukan, mengingat ketiganya merupakan kesatuan metodologi. Apabila salah satu tahapan dihilangkan, maka akan turut mempengaruhi validitas hasil penelitian. Tahapan tersebut terdiri dari:

1. Merumuskan masalah

Dalam tahap analisis isi ini, penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini, peneliti akan menyusun sejumlah pertanyaan sebagai rumusan masalah. Dalam tahap ini pula, peneliti mulai melakukan mapping permasalahan. Tujuannya agar penelitian menjadi lebih fokus dan tajam dalam membahas penelitian yang diinginkan.

2. Menyusun kerangka konseptual

Setelah rumusan masalah selesai, selanjutnya peneliti harus menyusun kerangka konseptual. Kerangka konseptual berupa penegasan atas pembatasan rumusan masalah yang telah ditentukan dalam langkah pertama.

3. Menyusun perangkat metodologi

Perangkat metodologi sangat menentukan validitas hasil penelitian. Sebab di dalamnya terdapat metode pengambilan dan analisis data. Perangkat metodologi yang baik akan mampu menghasilkan ukuran-ukuran hasil penelitian yang mampu disepakati bersama (Rahmat Kristiyantono, 2006: 232-233).

b. Karakteristik Analisis Isi

Dalam buku bukunya *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Eriyanto memberikan karakteristik terhadap analisis isi. Eriyanto menyebutkan enam poin yang menjadi karakteristik utama analisis isi yang terdiri dari:

1. Obyektif

Analisis dilakukan untuk memperoleh deskripsi lengkap dari isi secara apa adanya, sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti harus membuang jauh keberpihakan, bias, atau kecenderungan kepada obyek

penelitian. Dengan demikian akan didapatkan hasil analisis isi yang valid dan riil.

2. Sistematis

Maknanya, analisis isi hendaknya dilakukan sesuai dengan tahapan yang berlaku. Selain itu hasil dari analisis isi juga harus disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku.

3. Replayable

Ketika hasil analisis isi diujikan kembali dengan metodologi yang sama, maka seharusnya akan menemukan hasil yang sama pula. Itulah karakteristik *replayable* dalam sebuah analisis isi.

4. Manifest

Analisis isi hanya mampu dipakai untuk menganalisis data yang tampak (*manifest*), sementara data yang tidak tampak (*latent*) tidak bisa dianalisis menggunakan analisis isi. Maka peneliti perlu menegaskan penelitian serupa yang sama-sama meneliti tentang isi sebuah isi, misalnya *framing*, semiotika, wacana, hingga hermeneutik.

5. Perangkuman

Analisis isi merupakan salah satu penelitian yang memiliki tipe nomotetik. Maksudnya analisis yang ditujukan untuk membuat generalisasi dari keseluruhan

data atau isi yang dianalisis. Maka dari itu, sebaiknya peneliti tidak memberikan gambaran terlalu detail, sebab analisis isi bukan termasuk penelitian yang bertipe idiografik yang menuntut data sangat rinci.

6. Generalisasi

Fokus pada perangkuman memperbesar kemungkinan analisis isi memiliki karakteristik yang mengeneralisasi. Sebab analisis isi memberikan gambaran populasi secara luas, bukan menganalisis detail satu per satu (Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 2011: 30).

c. Analisis Wacana

Salah satu bentuk dari analisis isi ialah analisis wacana. Analisis wacana biasanya digunakan untuk mengetahui perspektif media massa dalam setiap berita yang mereka publikasikan. Dibandingkan dengan teori analisis teks lain, analisis wacana bisa dikatakan memiliki elemen yang sangat kompleks. Seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana. Ia mengatakan bahwa wacana merupakan wujud dari satuan bahasa terlengkap. Dalam sebuah hierarki gramatikal, wacana menempati posisi tertinggi dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, ataupun ensiklopedia. Setiap paragraf, kalimat, bahkan kata,

membawa amanat penulis dengan lengkap (Kridalaksana, 2008: 239).

Sependapat dengan Kridalaksana, Abdul Chaer menyebutkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap. Wacana mewujud dalam satuan gramatikal tertinggi. Hal ini disebabkan karena wacana mempunyai konsep, gagasan, pikiran, atau ide utuh dan dapat dipahami pembaca tanpa ada rasa ragu. Kalimat-kalimat dalam wacana menggunakan gramatikal serta persyaratan wacana lainnya baik dalam bentuk kohesi maupun koherensi (Abdul Chaer, 1989:132).

Para ahli mengatakan bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa baik lisan maupun tulisan. Kestuan bahasa ini mempunyai

hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Sehingga terbentuk membentuk keserasian makna. Analisis wacana menjadi kata lain atas ilmu bahasa yang secara khusus mengkaji wacana. Dengan demikian, analisis wacana melakukan telaah terhadap teks dan konteks secara bersamaan dan saling berkaitan.

Jika mengacu pada bentuk media yang digunakan, wacana dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, wacana lisan (spoken). Kedua, wacana tulisan (written). Wacana lisan terjadi secara langsung antara pengirim pesan

dan penerima pesan. Contohnya obrolan dengan teman, proses perkuliahan, khutbah maupun ceramah. Sementara wacana tulis terjadi antara penulis dan pembaca. Contohnya, wacana yang muncul dari berita, artikel, hingga sastra sekalipun.

Selain itu, Sumarlam juga mengklasifikasikan wacana menjadi lima macam. Pengklasifikasian ini didasarkan pada cara dan tujuan pemaparan wacana. Pertama, wacana narasi. Penuturan wacana ini sangat memperhatikan kronologi waktu. Biasanya dituturkan oleh orang pertama atau orang ketiga dalam waktu tertentu. Kedua, wacana deskripsi. Tujuannya untuk memberikan gambaran tentang suatu peristiwa sesuai dengan fakta. Apa adanya.

Ketiga, wacana eksposisi. Wacana ini tidak mementingkan waktu dan pelaku. Melainkan lebih berorientasi pada pokok pembicaraan. Setiap pokok pembicaraan akan disusun secara logis dan sistematis. Keempat, wacana argumentasi. Wacana ini berupa gagasan yang dilengkapi dengan data yang valid. Tujuannya untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang disampaikan. Kelima, wacana persuasi. Wacana yang bersifat mengajak atau menasehati. Biasanya berbentuk ringkas dan menarik. Sehingga mampu mempengaruhi pembaca agar melakukan ajakan tersebut (Sumarlam, 2003: 16-20).

Terdapat banyak tokoh yang memiliki sumbangsih konsep teori analisis wacana. Salah satunya ialah Teun A. van Dijk. Model analisis wacana van Dijk bahkan menjadi model analisis wacana yang paling banyak digunakan dalam ranah penelitian analisis wacana. Sebab dalam analisis wacana van Dijk, memiliki pisau analisis yang paling lengkap dan akurat jika dibandingkan dengan model teori analisis wacana yang lain. Sehingga penelitian yang dihasilkan pun lebih mendalam dan komprehensif.

Analisis wacana van Dijk mengajak peneliti dan pembaca untuk melihat struktur sosial masyarakat. Dalam proses penelitian tersebut akan terlihat dominasi kelompok kekuasaan terhadap kelompok lainnya yang lebih lemah. Dalam interaksi tersebut kognisi gagasan dan kesadaran masyarakat akan berpengaruh bahkan membentuk persepsi masyarakat akan teks tertentu. Dalam kiasan ini, van Dijk membuat pola yang menjadikan teori analisis wacana yang digagasnya memiliki tiga dimensi utama. Pertama, teks. Kedua, kognisi sosial. Ketiga, konteks sosial. van Dijk, mempersatukan tiga hal pokok tersebut menjadi satu kesatuan pisau analisis yang tak terpisahkan.

Dalam penjelasan yang lebih detail, perangkat analisis teks digunakan untuk melihat struktur teks dalam sebuah produk jurnalistik Baik dalam bentuk berita, artikel,

esay, bahkan sastra sekalipun. Melalui analisis teks tersebut dapat dipetakan penegasan permasalahan dari sebuah peristiwa yang tengah dianalisis.

Selanjutnya pada tataran kognisi sosial, peneliti akan membedah proses yang terjadi dibalik penulisan teks tersebut. Di balik teks tersebut pasti melibatkan kognisi individu. Dalam hal ini ialah wartawan yang tidak pernah terlepas dari suyektivitas. Sementara dalam ranah konteks sosial bertujuan untuk mempelajari bangunan wacana yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Mempelajari dan memetakan permasalahan yang terjadi dan respons masyarakat terhadap permasalahan tersebut. Dengan demikian peneliti akan memiliki paradigma kritis dalam melihat suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Analisis bahasa secara kritis lebih bersifat konkret. Sebab paradigma ini melihat struktur gramatika bahasa dapat berpengaruh terhadap posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan demikian aspek ideologi itu dapat teramati melalui pilihan kata dan struktur tata bahasa yang digunakan. Struktur bahasa dan gramatika dapat dipahami sebagai pilihan untuk mengungkapkan ideologi tertentu (Badara, 2012: 28).

Paradigma kritis memahami realitas bukan sebagai bentukan atau produk dari konstruksi pikiran manusia. Tidak

semata-mata tercipta secara alami. Namun bukan berarti setiap orang bisa membentuk realitasnya sendiri-sendiri, tetapi orang yang berada dalam kelompok dominanlah yang menciptakan realitas. Mereka memanipulasi realitas dengan mengkondisikan orang lain agar mempunyai penafsiran terhadap fenomena seperti yang mereka inginkan. Seperti halnya media massa, suatu media mempunyai ideologi dan sudut pandang tertentu terhadap suatu permasalahan. Media berpandangan suatu pemberitaan dari sudut pandang tertentu agar masyarakat mempunyai pemaknaan yang seragam. Melalui bahasa, realitas diciptakan oleh kelompok dominan yang berkuasa.

Dalam paradigma kritis, individu tidak dianggap sebagai subjek netral. Mereka tidak bisa menafsirkan sesuai dengan pikirannya. Sebab mereka sangat berhubungan dan dipengaruhi kekuatan sosial ada dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai medium netral. Melainkan pandangan kritis media dalam menginformasikan suatu peristiwa sebagai representasi dalam membentuk subjek tertentu. Maka analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Mulai dari batasan-batasan yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang harus dipakai, topik apa yang dibicarakan (Eriyanto, 2001: 6).

Wacana melihat struktur bahasa terikat dengan hubungan relasi kekuasaan. Terutama dalam hal pembentukan subjek, dan tindakan yang merepresentasikan pandangan masyarakat. Analisis wacana kritis mewujudkan suatu upaya memberi penjelasan dari sebuah teks yang dikaji kelompok dominan. Mereka memiliki tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan dan kepentingannya. Maka analisis yang terbentuk juga disadari oleh si penulis dari berbagai faktor penentu.

Sementara dari sudut pandang budaya, analisis wacana kritis merupakan praktik pemakaian bahasa, terutama pencerminan suatu budaya melalui bahasa. Bahasa menjadi aspek sentral dalam menggambarkan suatu obyek. Berikut ini Dimensi wacana menurut Teun A Van Dijk :

1. Dimensi Teks

Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur. Setiap bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan:

a. Struktur makro

Struktur ini merupakan makna bahasa secara umum dari teks. Hal ini dapat dipahami dengan cara melihat topik dari suatu teks. Tema dalam sebuah wacana bukan sekadar tentang isi, tetapi juga sisi lain dari peristiwa.

b. Superstruktur

Super struktur merupakan kerangka suatu teks. Bagian ini berbicara tentang susunan struktur dan elemen wacana dalam teks secara utuh.

c. Struktur mikro

Bagian terakhir ini merupakan makna wacana yang diamati melalui proses analisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai.

Selain itu jika dilihat dalam skala yang lebih luas, analisis wacana van Dijk juga memiliki beberapa elemen analisis. Elemen analisis ini merupakan elemen analisis paling lengkap dibandingkan analisis wacana yang dikemukakan tokoh lain. Elemen analisis wacana van Dijk di antaranya:

a. Tematik

Elemen tematik menunjukkan gambaran umum dari teks. Bisa pula disebut gagasan inti atau ringkasan, dari suatu teks atau naskah film. Secara harfiah tema berarti “suatu yang telah diuraikan”. Bisa pula dimaknai sebagai “sesuatu yang telah ditempatkan”. Sementara jika dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema

merupakan amanat utama yang akan disampaikan penulis (Sobur, 2012: 75).

Budiman menjelaskan bahwa sebuah tema bukan hasil dari perangkat elemen yang spesifik. Namun menjadi wujud kesatuan yang dapat dilihat dalam teks. Tujuannya agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Tema selalu mengandung konotasi ide pokok. Menurut Teun A Van Dijk, topik menggambarkan tema umum dari suatu teks

berita. Topik akan didukung oleh subtopik yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjukkan dan menggambarkan subtopik, sehingga dengan sub bagian yang mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh (Eriyanto, 2001: 230).

b. Skematik

Skematik merupakan kerangka teks yang memuat struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Elemen skematik membentuk alur. Alur tersebut menunjukkan

bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. (Eriyanto, 2001: 231).

Van Dijk, mengatakan skematik adalah strategi penulis untuk mendukung topik tertentu. Tulisan disusun dengan urutan memperhatikan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan makna sebagai strategi untuk menekankan informasi penting. Upaya itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol, karena dengan menampilkan dibagian tertentu suatu bagian merupakan proses penekanan dan menyembunyikan bagian yang lain (Eriyanto, 2001: 234).

c. Semantik

Pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna suatu lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai suatu makna lokal (local meaning). Suatu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat. Hubungan ini membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik tidak hanya

mendefinisikan bagian mana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi juga yang mengiringi ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. (Sobur, 2012: 78)

Dalam analisis wacana yang penting adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi (Sobur, 2012: 78).

d. Sintaksis

kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani. Sun yang berarti "dengan" dan tattein yang berarti "menempatkan". Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Ramlan, sintaksis ialah bagian

atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Sobur, 2012: 81).

e. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah style, yaitu cara yang digunakan seseorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Style bisa dikatakan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa beraneka ragam yaitu ragam lisan dan tulisan, ragam non sastra dan sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu.

Gaya bahasa sebagai bagian diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Prinsipnya sama bagaimana pihak musuh digambarkan secara negatif sedang pihak sendiri digambarkan secara positif. Pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata-frase yang tersedia. Seperti kata “meninggal” mempunyai arti mati, tewas, gugur, terbunuh,

dan sebagainya. Pilihan kata-kata atau frase menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Sobur, 2012 : 82).

f. Retoris

Strategi dalam level retoris disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaanya sama seperti bunyi sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retoris lain adalah ejekan (ironi) dan metonomi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan. (Sobur, 2012: 83-84)

B. Media Online

1. Definisi Media Online

Sejarah media massa memperlihatkan bahwa sebuah teknologi baru tidak pernah menghilangkan teknologi lama. Media *online* mungkin tidak akan bisa menggantikan sepenuhnya bentuk-bentuk media lama. Melainkan, tampaknya menciptakan suatu cara yang unik untuk memproduksi berita dan mendapatkan konsumen berita (Santana, 2005: 133-135).

Media *Online* dapat disamakan dengan pemanfaatan media menggunakan perangkat internet. Kehadirannya belum terlalu lama, media *online* sebagai salah satu jenis media massa tergolong memiliki pertumbuhan yang spektakuler. Bahkan saat ini, hampir sebagian besar masyarakat mulai dan sedang menggemari media *online*. Sekalipun internet tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk media massa, tetapi keberadaan media *online* saat ini sudah diperhitungkan banyak orang sebagai alternatif dalam memperoleh akses informasi dan berita.

Media *online* merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media *online* terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer (termasuk *smartphone*) untuk mengakses informasi. Keunggulan media *online* adalah informasi bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis. Media *online* dinilai *up to date* karena dapat melakukan pembaruan informasi sepanjang

waktu. Hal ini sangat jauh berbeda dengan media cetak yang hanya bisa diperbarui sebanyak sekali dalam sehari, baik di waktu pagi atau pun sore hari. Sementara itu media *online* memiliki proses penyajian informasi atau berita yang lebih mudah dan sederhana.

Maksud dari *real time* ialah media *online* dapat langsung menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung. Media *online* saling berlomba untuk menyajikan informasi dengan sangat cepat. Dalam kasus kecelakaan misalnya, satu menit setelah peristiwa, berita tentang kecelakaan tersebut sudah bisa tayang di media *online*. Sehingga pembaca bisa mengetahui informasi seketika itu juga, tanpa harus menunggu keesokan harinya. Sebagian besar wartawan media *online* dapat mengirimkan informasi langsung ke meja redaksi dari lokasi peristiwa, setiap saat dan setiap waktu untuk memperbarui informasi.

Selanjutnya maksud dari praktis ialah media *online* dapat diakses di mana dan kapan saja, sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet. Pembaca hanya perlu memiliki gawai yang tersambung ke jaringan internet. Pembaca juga tidak perlu bingung untuk menyimpan informasi. Tidak seperti media cetak yang menyisakan permasalahan dalam menyimpan informasi. Media *online* kini tidak sekadar menjadi alternatif, melainkan menjadi media massa yang paling mudah dalam mendapat akses

informasi atau berita. Teknologi internet menjadi basis terpenting dalam pemanfaatan media *online*, tidak sedikit wartawan yang mencari berita dari internet.

Media *online* juga memiliki keunggulan-keunggulan lain, seperti adanya fasilitas *hyperlink*, yaitu sistem koneksi antara *website* ke *website* lainnya. Fasilitas ini dapat dengan mudah menghubungkan dari situs satu ke situs lainnya sehingga pengguna dapat mencari atau memperoleh informasi lainnya (Yunus, 2012: 32-33).

2. Karakteristik Media Online

Sebagai salah satu bentuk media massa yang baru berkembang pesat di Indonesia semenjak awal tahun 2000-an, media *online* memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik inilah yang membedakan media *online* dengan media cetak, maupun media *broadcast*. Media *online* memiliki karakteristik sebagai multimedia yang mampu menampilkan teks, gambar, audio, hingga video. Seakan menegaskan bahwa media *online* merupakan bagian dari media cetak dan media *broadcast*. Selain itu media *online* juga memiliki beberapa karakteristik lain, di antaranya:

1. Cepat dan Aktual

Informasi di media *online* bersifat aktual sebab memungkinkan untuk memperbarui informasi dalam waktu yang sangat cepat. Informasi di media *online* dapat

ditayangkan setiap saat selama ada perangkat yang tersambung ke internet.

2. Kapasitas Lebih Luas

Ketika seorang wartawan atau penulis memiliki tulisan yang sangat panjang, maka ia tidak perlu khawatir dengan kapasitas halaman atau ruang yang tersedia. Media *online* memungkinkan untuk memuat tulisan sepanjang apapun. Meskipun demikian penulis atau wartawan juga harus memperhatikan tingkat kelelahan dan kejenuhan pembaca ketika membaca informasi/

3. Fleksibel

Ketika ada kesalahan dalam penulisan ejaan atau kesalahan dalam penulisan data, di media *online* memungkinkan redaksi untuk melakukan penyuntingan. Sehingga ralat bisa dilakukan dengan sangat cepat tanpa harus menunggu berita selanjutnya diterbitkan.

4. Jangkauan luas

Media *online* juga mampu menjangkau pembaca yang lebih luas. Siapapun, kapanpun, dan di manapun, semua orang bisa mengakses informasi di media *online* selama ia memiliki perangkat yang tersambung ke internet.

5. Interaktif

Media *online* memungkinkan terjadinya komunikasi dari banyak arah, baik antara penulis dengan pembaca atau

pun pembaca dengan pembaca lainnya. Melalui kolom komentar, pembaca bisa merespon informasi yang disajikan (Indah Suryawati, 2014: 120).

3. Klasifikasi Media Online

Era baru media massa telah membawa masyarakat untuk sulit terlepas dari informasi yang didapatkan dari media *online*. Semakin banyaknya media *online* pula membuat para pelaku media terus berinovasi mengembangkan produk media *online* yang mereka miliki. Akibatnya media *online* terus berkembang baik dari sisi tampilan maupun isinya. Secara umum, media *online* dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk:

1. Media cetak versi *online*

Pada umumnya media *online* ini dikelola oleh perusahaan media yang sebelumnya telah memiliki produk cetak. Adanya media *online* ini sebagai ekspansi media guna mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga perusahaan media ini memiliki dua produk berupa media cetak dan media *online*. Beberapa media *online* yang termasuk dalam kategori ini di antaranya kompas.com, mediaindonesia.com, republika.online.com, dan lainnya.

2. Media *broadcast* versi *online*

Klasifikasi ini juga menjadi wujud ekspansi dari media *broadcast* baik berupa stasiun radio maupun televisi. Dengan adanya media *online* ini, stasiun radio mencoba

berinovasi dengan mengemas informasinya dalam bentuk multimedia dengan tetap menampilkan latar belakang penyiaran radio. Sementara media *online* bagi stasiun televisi memungkinkan masyarakat untuk menonton kembali tayangan yang terlewat di televisi.

3. Media *online* murni

Sejak awal perusahaan media ini dibentuk, mereka tidak memiliki produk cetak maupun *broadcast*. Melainkan hanya memiliki media *online* yang dihubungkan dengan berbagai akun media sosial. Rata-rata media *online* yang masuk dalam kategori ini terbilang masih berusia muda. Beberapa di antaranya detik.com, tirto.id, narasi.tv, NU *Online*, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan beragam penjelasan landasan teori tentang media online di atas, menjadi acuan peneliti untuk menentukan media online yang akan diteliti. Peneliti telah menentukan media online yang akan menjadi obyek penelitian ialah berita terkait radikalisme agama yang dimuat dalam situs NU *Online*. Peneliti melakukan pembatasan terhadap jumlah berita yang akan dianalisis, yaitu berita yang diunggah selama kurun waktu satu tahun pada tahun 2017.

C. Radikalisme

1. Pengertian

Secara kebahasaan, radikalisme sebenarnya berasal dari kata *radix* yang berarti akar (pohon). Kemudian dapat diartikan

sebagai sebuah cara berpikir secara mendalam dan menelusuri akar masalahnya. Pengertian yang seperti ini sebenarnya merujuk pada pemaknaan yang positif, yaitu sesuatu yang paling mendasar. Maka apabila dikaitkan dengan agama, dapat dipahami sebagai sebuah pemikiran yang mendalami hal-hal yang paling mendasar yaitu tentang Tuhan atau ketauhidan.

Dengan pemaknaan tersebut, maka seorang yang radikal adalah seseorang yang memahami suatu permasalahan sampai ke akar-akarnya dan selalu memegang prinsip-prinsip yang mendasar. Dalam pemaknaan terhadap ajaran Islam, hal ini diperlukan agar seseorang lebih mengerti hal-hal yang mendasar untuk lebih mengetahui hakikat dari Tuhan, keagamaan, dan setiap syariat yang diturunkan Tuhan.

Secara semantik, radikalisme ialah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, cet. th. 1995, Balai Pustaka). Dalam *Ensiklopedi Indonesia* (Ikhtiar Baru – Van Hoeve, cet. 1984) diterangkan bahwa “radikalisme” adalah semua aliran politik, yang para pengikutnya menghendaki konsekuensi yang ekstrim, setidak-tidaknya konsekuensi yang paling jauh dari pengejawantahan ideologi yang mereka anut.

Dari dua definisi di atas, radikalisme dapat diartikan sebagai upaya perubahan dengan cara kekerasan, drastis, dan

ekstrim. Adapun dalam *Kamus Ilmiah Populer* karya Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry (penerbit Arkola Surabaya, cet. th. 1994) diterangkan bahwa radikalisme ialah paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan. Dalam definisi terakhir ini “radikalisme” cenderung bermakna perubahan positif.

Pada dasarnya, radikalisme merupakan paham atau aliran yang bertujuan mengadakan perubahan atau pembaharuan secara drastis dan revolusioner dalam bidang sosial dan politik. Berawal dari sebuah aliran, kemudian radikalisme muncul sebagai sebuah gerakan yang seringkali menggunakan jargon-jargon khusus yang mengatasnamakan agama, khususnya Agama Islam. Istilah “*jihad fi sabilillah*”, “mati syahid”, “*khilafah*” dan “*Islamic state*” (negara Islam) kemudian menjadi isu populer dan sering diteriakkan untuk menggalang simpati, merekrut anggota ekstrimis, atau bahkan dimanfaatkan untuk kepentingan politik tertentu. Dalam banyak hal, agama seringkali menjadi objek yang menarik dan dieksploitasi sedemikian rupa untuk merealisasikan kepentingan yang sebenarnya.

Eksplorasi agama dalam hal ini terkait dengan gerakan radikalisme kemudian menjadikan Islam secara rutin dihubungkan dengan kekerasan dalam setiap berita terkait aksi radikalime dan terorisme. Sehingga hal tersebut semakin

memperkuat stereotip yang dipercaya secara luas tentang klaim hubungan Islam dengan radikalisme dan terorisme sebagaimana diungkapkan oleh Sallomi, dalam buku *Perang Global Melawan Terorisme dan Tragedi Kemanusiaan*, (Depok: Lentera Press, 2015).

Dalam konteks tersebut, apabila ditelusuri lebih jauh menunjukkan bahwa kesan yang salah terhadap Islam tersebut muncul karena faktor kebencian dan ambisi tertentu. Sehingga radikalisme atas nama agama semakin mencoreng nama Islam sebagai agama *rahmatan li al'alamin*. Pengertian semacam inilah yang kemudian menjadi maksud dalam rancangan pembahasan penelitian ini yang kemudian peneliti istilahkan sebagai radikalisme agama.

2. Penyebab Maraknya Radikalisme

Radikalisme ini seolah menyebar begitu cepat menjadi sebuah paham yang populer. Hal ini terjadi diindikasikan karena dua hal. *Pertama*, merebaknya paham di kalangan masyarakat Islam yang menganggap bahwa agama merupakan penyebab kemunduran umat Islam. Sehingga jika umat ingin unggul dalam mengejar ketertinggalannya maka ia harus melepaskan baju agama yang ia miliki saat ini. Pemikiran ini merupakan produk sekularisme yang secara filosofi anti terhadap agama.

Kedua, radikalisme agama merefleksikan penganutnya terhadap alam realitas yang dianggapnya sudah tidak dapat

ditolerir lagi. Dunia saat ini dipandang tidak lagi mampu mendatangkan keberkahan dari Allah. Dunia seakan sudah penuh dengan kenistaan, sehingga satu-satunya jalan selamat hanyalah kembali kepada agama. Namun jalan menuju agama itu dilakukan dengan cara-cara yang sempit, keras, kaku, dan memusuhi segala hal yang berbau modernitas. Pemikiran ini merupakan anak kandung dari pada paham fundamentalisme.

Seiring dengan berkembangnya paham fundamentalis Islam yang kemudian menyebar dan menjadi suatu paham dan gerakan radikal yang bersambung pada tindak kekerasan mengatasnamakan agama ini maka segala bentuk *Islamphobia* di dunia, khususnya di banyak negara Barat semakin menyebar. Menurut Thomas (Thomas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) *Islamphobia* ini merupakan bentuk reaksi atas praktik-praktik kekerasan bermotif agama dalam Islam. Tak dapat dipungkiri, tindakan radikal atau kekerasan dengan label agama seringkali diterjemahkan oleh sebagian orang sebagai *legal doctrine* yang harus dilaksanakan. Pembolehan (*permissiveness*) terhadap bentuk tindakan radikal atau kekerasan resmi terus ditoleransi dan bahkan disetujui.

Menilik pendapat Sam Harris, *The End of Faith*, New York: W. W. Norton & Company, 2005) secara lebih tegas dia menyatakan bahwa kekerasan atas nama agama bersumber dari kepercayaan inheren dalam agama. Ia menolak tesis “politisasi

agama” dalam hal ini menjadikan agama legitimasi terhadap berbagai kepentingan, termasuk kepentingan politik. Dalam kaitannya dengan radikalisme agama, agama bukan sebab utama terjadinya radikalisasi, tapi aspek politik, ekonomi, etnik, dan lainnya yang menjadi pemicu utama. Maksudnya, sikap kekerasan tersebut memang lahir dari struktur gagasan umat beragama dalam memahami agama itu sendiri. Menurutnya, keajaiban kepercayaan yang melahirkan tindakan di luar nalar manusia, atau meminjam bahasa Harris, “*reason in exile*”, seperti bom bunuh diri dan semacamnya.

Menurut Harris, semua agama memang mengalami represi politik dan ekonomi, tetapi penyikapannya bisa berbeda sesuai dengan ajaran dalam agama masing-masing. Orang Kristen Palestina, meski sama-sama menderita akibat invasi Israel, tidak memilih tindakan bom bunuh diri sebagaimana kaum muslim Palestina. Demikian pun dengan kaum Budha Tibet yang tidak bertindak apa-apa terhadap kekejaman Cina.

Eratnya kaitan antara agama dan kekerasan di sini dapat dipahami karena di samping posisi agama yang *sublime* dan emosional dalam kehidupan manusia, juga karena dalam agama terkandung ajaran yang menuntut adanya penerimaan dan pelaksanaan melalui kepercayaan. Inilah yang disebut dengan aspek ortodoksi dan ortopraksi agama. Sebagaimana pendapat ini disampaikan oleh Ahmad Saerozi, (Jurnal *ISTIQRRA* Volume 6 No

1 Tahun 2007) dalam judul “*Konstruksi Ideologis dan Pola Jaringan Organisasi Mahasiswa Islam Fundamentalists di Surabaya*”

Kendati pun demikian, tak pernah ada agama—termasuk pula Islam—yang memiliki ajaran kekerasan, diskriminasi, dan perilaku negatif lainnya. Semua agama mengajarkan tentang kasih sayang dan perdamaian. Dari itulah, kekerasan dalam tubuh agama, tak dapat seutuhnya dilihat secara internal dalam agama itu sendiri. Namun, perlu melihat pula agama sebagai “fenomena eksternal” yang dapat dikaji melalui berbagai disiplin khazanah ilmu pengetahuan. Sehingga pada konteks inilah, kita akan menemukan bahwa radikalisme dalam agama yang tak jarang berujung konflik dan kekerasan, merupakan reaksi atas berbagai aspek kehidupan di sekitarnya. Radikalisme menjadi semakin marak karena dipicu oleh sebab-sebab berikut:

1. Reaksi atas buruknya kondisi sosial, politik, dan ekonomi

Buruknya kondisi sosial, politik, dan ekonomi akan membuat kecenderungan negatif. Pemerintahan akan cenderung memihak pada yang kuat. Radikalisme dalam berbagai bentuknya tidak akan pernah lahir jika kehidupan masyarakat bisa sejahtera. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad Fuad Nawawi, “*Radikalisme dan Pembiaran*” (*Kompas*, 30 April 2011).

Lebih lanjut, dalam konteks Indonesia, Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa penyebab maraknya gerakan fundamentalisme Islam yang berujung pada radikalisme agama juga disebabkan karena kegagalan Negara dalam membangun kesejahteraan dan keadilan untuk rakyatnya. (M. Syafi'ie Ma'arif, "*Masa Depan Islam di Indonesia*" sebuah prolog pada buku, Abdurrahman Wahid. *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika-The Wahid Institute-Maarif Insdtitute, 2009).

2. Respon atas Modernitas

Selain itu juga karena adanya respons terhadap penetrasi modernitas. Menurut Syafi'i Anwar (Sebuah Pengantar, pada buku, Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*) (Jakarta: The Wahid Institute, 2006). Hal ini karena umat Islam tidak mampu mengimbangi "ketertinggalan" atas negara Barat, maka sebagai kaum muslim mencoba menghalau penetrasi modernitas dengan segala aksesnya dengan jalan kekerasan. Tak jauh berbeda dengan pandangan Max Weber (*Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) yang menganggap teror dan ancaman sebagai bentuk kekerasan dan merupakan unsur penting

kekuatan (power), kemampuan untuk mewujudkan keinginan seseorang sekalipun menghadapi keinginan yang berlawanan.

3. Protes atas Standar Ganda

Negara-negara Barat sering kali menerapkan standar ganda dalam banyak kebijakan politiknya, khususnya Amerika Serikat. Negara adidaya itu dalam berbagai kesempatan senantiasa mencangkan akan pentingnya penegakan HAM, namun hal itu terasa mandul saat berhadapan dengan negara kuat seperti Israel.

4. Bentuk Solidaritas Saudara Seiman yang Tertindas

Penindasan terhadap masyarakat Palestina, Afghanistan, dan lainnya telah memantik emosi umat Islam untuk melawan. Sebagai bentuk solidaritas terhadap kaum seiman, mereka melakukan perlawanan, baik secara langsung atau tidak langsung.

BAB III

KONTEN ANTI RADIKALISME DI NU ONLINE

A. Profil NU Online

1. Sejarah dan Perkembangan NU Online

Media massa yang dikelola Nahdlatul Ulama (NU) dicetuskan dalam Muktamar NU pada tahun 1999 di Kediri, Jawa Timur. Dalam momentum muktamar tersebut, banyak peserta menginginkan agar NU memiliki media massa dengan skala nasional yang dikelola sendiri. Hal ini sebagai respon atas perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat. Melalui media massa berskala nasional ini, pengurus NU berharap dapat lebih mudah menyebarkan informasi terkait kegiatan, program, maupun aktivitas kalangan *nahdliyin* lainnya. Mengingat anggota NU saat itu telah tersebar di 31 provinsi di Indonesia dengan total 400 cabang. Maka sangat diperlukan sebuah media yang menjadi wadah bagi seluruh *nahdliyin*.

Pada awalnya, media massa yang dipilih berbentuk media cetak berupa majalah dan koran. Bentuk media massa ini bertahan selama tiga tahun pada 2002. Namun media massa berbentuk cetak, dinilai memiliki banyak kekurangan. Di antaranya faktor distribusi yang memerlukan waktu lama dan biaya yang tidak sedikit. Melihat kondisi yang tak kunjung membaik pada tahun 2002, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) waktu itu, K.H. Hasyim Muzadi, mengadakan

pertemuan dengan penulis dan jurnalis muda NU. Hingga tercetuslah konsep media online yang diharapkan mampu merealisasikan rancangan media NU yang mengudara secara nasional.

Di awal tahun 2000-an, kuantitas media online belum sebanyak sekarang. Hanya beberapa media massa saja yang sudah mulai merancang konsep media online. Sementara sebagian besar media lainnya masih nyaman dengan produk media cetak yang masih banyak diminati saat itu. Sebab akses internet masih sangat terbatas, selain itu harga perangkat untuk mengaksesnya pun masih sangat mahal. Sehingga proses perintisan NU Online pun dipandang sebelah mata. Sebagian kalangan merasa tidak perlu mendirikan media online. Namun pandangan sebelah mata tersebut dapat ditepis dengan pembuktian nyata. Kader-kader NU masih tetap aktif berkomunikasi dengan donatur untuk mencari sokongan dana. Kualitas isi terus diperbaiki sesuai dengan minat para pembaca. Dengan usaha keras media NU Online pun berhasil didirikan.

Secara resmi, website NU Online dengan domain www.nu.or.id diluncurkan pada 11 Juli 2003 di Hotel Borobudhur, Jakarta. Acara peresmian itu dihadiri oleh lebih dari 200 orang kader NU. Dalam acara peresmian itu hadir pula salah satu pimpinan redaksi Detik.com, Budi Hartono. Saat itu, Detik.com masih menjadi media online yang paling mendominasi

pola persebaran informasi melalui internet. Kehadiran NU Online menjadi era baru dakwah Islam kalangan *nahdliyin* dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi (Moh. Hasyim, 2013: 32).

Pada mulanya, NU online hadir hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam upaya persebaran informasi dan konsolidasi antarwilayah. Mengingat saat itu kader NU telah tersebar di 31 provinsi dengan jumlah cabang mencapai lebih dari 400 cabang. Selain itu ada pula beberapa Pengurus Cabang Istimewa NU (PCI NU) yang berada di beberapa negara. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi NU Online menjadi wadah bagi *nahdliyin* untuk berdakwah dan menuangkan gagasan seputar permasalahan agama, bangsa, dan sosial masyarakat (Abdul Mun'im, 2008: 8).

2. Visi dan Misi NU Online

Sebagai bagian dari NU, visi misi NU Online tidak jauh berbeda dengan organisasi induknya. Mengutip Moh. Hasyim yang pernah melakukan wawancara langsung dengan redaktur pelaksana NU Online, A. Khoirul Anam mengatakan bahwa ada tiga misi utama yang diemban NU Online. *Pertama*, menyiarkan dan menegaskan ajaran Islam *ahlus sunnah wal jamaah* kepada masyarakat Indonesia. *Kedua*, menyebarluaskan informasi terkait program kerja ataupun kebijakan yang diambil PBNU kepada pengurus wilayah, cabang, anak cabang, serta pondok pesantren

di seluruh Indonesia. Dalam hal ini, NU Online berperan sebagai humas dari PBNU.

Ketiga, sebagai media dalam upaya mengkomunikasikan program kerja dan berbagai kebijakan PBNU kepada seluruh warga NU di Indonesia. Selain itu NU Online juga memiliki tugas untuk menyiarkan kebijakan tersebut kepada pihak luar. Apalagi jika kebijakan itu berkaitan dengan keutuhan bangsa dan negara Indonesia (Moh. Hasyim, 2013: 32). Sebab NU telah berkomitmen untuk ikut andil menjadi garda terdepan untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Susunan Redaksi NU Online

Berdasarkan susunan redaksi yang diakses di website pada 24 April 2019, menunjukkan bahwa NU Online memiliki banyak staf sesuai dengan pembagian kerja masing-masing. Adapun susunan redaksi NU Online ialah sebagai berikut (NU Online):

- a. Dewan Penasehat :
 1. K.H. Ma'ruf Amin,
 2. Prof.Dr. K.H. Said Aqil Siroj, M.A.,
 3. K.H. Yahya C. Staquf,
 4. Drs. H. Imam Aziz,
 5. Dr. (HC) H. Helmy Faisal Zaini,
 6. Drs. Abdul Mun'im DZ,

7. H. Ulil Hadrawi, M.Hum.

b. Pengurus Harian :

1. Pimpinan Umum : Dr. H. Juri Ardiantoro
2. Direktur : Mohamad Syafi'I Alielha
3. Wakil Direktur : H. Syaifullah Amin

c. Tim Redaksi :

1. Pemimpin Redaksi : A. Mukafi Niam
2. Wakil Pemimpin Redaksi : A. Khoirul Anam
3. Sekretaris Redaksi : Alhafidz Kurniawan
4. Bendahara :
 - a. Rizki Wijayanti
 - b. Muhamad Yunus
5. Redaktur Pelaksana : Mahbib Khoiron
6. Staf Bisnis : Azis Nasution
7. Staf Redaksi :
 - a. Sudarto Murtaufiq
 - b. Ginanjar Sya'ban
 - c. Abdullah Alawi
 - d. Fariz Alniezar
 - e. Mahbub Maafi
 - f. Ahmad Fatoni
 - g. Hengki Ferdiansyah
 - h. Faridur Rohman.
8. Staf IT dan Desain :

- a. Puji Utomo
- b. Ardyan Novanto
- c. Ayi Fahmi
- d. Nurdin

Selain itu NU Online juga memiliki 39 orang kontributor yang tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar pemberitaan NU Online bisa mencapai skala nasional.

4. Rubrikasi di NU Online

Sebagai media massa berbasis keislaman, NU Online lebih fokus pada berita seputar kegiatan NU serta tulisan lain dalam bentuk artikel dengan tema keislaman. Terhitung bulan April 2019, NU Online memiliki 27 rubrik dan 30 subrubrik. Penamaan sebagian besar rubrik menggunakan bahasa Indonesia, serta beberapa rubrik menggunakan istilah bahasa Arab. Rubrik di NU Online terdiri dari (NU Online):

a. Warta

Rubrik ini berisi berita reportase hasil liputan dari para kontributor yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia. Dari warta berita yang dipaparkan ditemukan 4 berita pembahasan tentang radikalisme di rubrik ini, hal inilah yang menjadi rujukan dalam pembahasan mengenai radikalisme. Rubrik Warta dipecah kembali menjadi lima subrubrik yang dikelompokkan berdasarkan cakupan wilayah

yang berbeda-beda. Kelima subrubrik warta tersebut ialah Nasional, Daerah, Internasional, Risalah Redaksi, dan Munas-Konbes NU 2019. Sebagian besar berita yang dimuat dalam rubrik warta berupa berita pendek atau *straight news*.

b. Fragmen

Rubrik fragmen juga memuat isi berita. Hanya saja berita yang disajikan bukan dalam bentuk *straight news*, melainkan dalam bentuk berita *feature*. Biasanya tema tulisan yang diangkat dalam rubrik ini berupa refleksi terhadap peristiwa sejarah atau pun perjalanan hidup tokoh muslim.

c. Seni Budaya

Rubrik Seni Budaya di NU Online berisi karya-karya sastra. Baik dalam bentuk cerpen, puisi, ataupun esai. Meskipun sebagian besar tulisan dalam rubrik ini adalah tulisan fiksi, namun tetap ada nilai yang bisa diambil sebagai hikmah. Terutama menyangkut hubungan antara kebudayaan dan kearifan lokal yang berpadu dengan nilai-nilai keislaman.

d. Keislaman

Rubrik ini memiliki subrubrik yang paling banyak sejumlah 18 subrubrik. Rubrik Keislaman memuat tentang nilai-nilai keislaman yang lebih banyak ditinjau dari kacamata fiqih. Beberapa permasalahan yang dibahas dalam rubrik ini di antaranya Ekonomi Syariah, Salat, Nikah, Zakat,

Puasa, dan 13 subrubrik lainnya. Bisa dikatakan bahwa rubrik ini sangat kaya akan referensi yang merujuk pada banyak kitab. Sehingga rubrik ini sering dijadikan rujukan bagi *nahdliyin* ketika menghadapi persoalan peribadatan yang masih menjadi perdebatan.

e. Wawancara

Rubrik Wawancara berisi wawancara tim redaksi bersama sejumlah tokoh nasional, baik dari kalangan kiai, pemerintah, akademisi, maupun tokoh berkapasitas lainnya. Wawancara ini biasanya seputar permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat. Permasalahan tersebut kemudian dilihat dan dibaca menggunakan kaca mata keilmuan yang sesuai dengan kapasitas narasumber. Sehingga meskipun tema pembahasannya sama, bisa jadi akan menghasilkan jawaban yang berbeda disebabkan perbedaan latar belakang nara sumber.

f. Kolom

Kolom menjadi wadah bagi para penulis luar yang ingin berkontribusi di NU Online. Siapapun yang memiliki artikel yang tidak bertentangan dengan visi dan misi NU Online bisa mengirimkannya di NU Online. Apabila tulisan tersebut sesuai dengan standar penulisan yang telah ditetapkan redaksi, maka tulisan tersebut akan ditayangkan dalam rubrik Kolom.

g. Khutbah

Rubrik Khutbah banyak dijadikan rujukan para khatib sebagai naskah yang akan mereka gunakan dalam khutbah Jumat. Rubrik ini memang berisi kumpulan naskah khutbah yang ditulis oleh tokoh-tokoh terkemuka NU. Setiap minggu, setidaknya terdapat satu naskah khutbah yang dimuat dalam rubrik ini.

h. Taushiyah

Rubrik Taushiyah berisi pernyataan sikap PBNU atas permasalahan yang tengah terjadi di tengah masyarakat. Pernyataan sikap tersebut sangat penting untuk ditayangkan mengingat NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia. Sehingga sangat rentan diserang oleh berbagai pihak yang tidak suka dengannya. Sehingga diperlukan adanya klarifikasi atas sejumlah tuduhan yang mungkin saja menyudutkan NU.

i. Pesantren

Rubrik Pesantren memuat profil serta sejarah berdirinya berbagai pondok pesantren NU di seluruh pelosok Indonesia. Dengan adanya rubrik ini, diharapkan kebutuhan informasi bagi orang tua yang ingin menitipkan putra-putrinya dapat terpenuhi.

j. Doa

Warga NU sangat terbiasa melafalkan banyak doa dan amalan-amalan. Untuk melestarikan bagian dari kekayaan Islam Nusantara tersebut, dibuatlah rubrik Doa. Rubrik ini berisi ratusan doa dan amalan-amalan yang biasanya dilakukan oleh warga NU.

k. Ubudiyah

Rubrik ini berisi tulisan tentang berbagai persoalan tata cara peribadatan atau permasalahan *ubudiyah*. Persoalan peribadatan yang dibahas dalam rubrik ini di antaranya persoalan salat, puasa, membaca al-Quran, dan lainnya.

l. Syariah

Persoalan hukum Islam juga tidak luput dalam pembahasan NU Online. Di rubrik Syariah, NU Online membahas tentang halal atau haramnya sesuatu berdasarkan hukum Islam, lengkap dengan dalil yang menguatkan. Baik bersumber dari al-Quran, hadis, ataupun pendapat para ulama.

m. Hikmah

Rubrik hikmah berisi tentang refleksi atas cerita dari ulama terdahulu ataupun orang lain di sekitar kita saat ini. Dengan adanya rubrik ini, amaka diharapkan pembaca akan lebih bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki saat ini.

n. Ekonomi

Rubrik ini berisi tentang informasi seputar ekonomi yang dilakukan atau dikembangkan oleh warga NU. Kegiatan ekonomi yang dimaksud tidak semata tentang jual-beli, namun juga usaha untuk mensejahterakan masyarakat menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

o. Tokoh

Rubrik memuat ulasan tentang tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh dalam dunia keislaman dan keindonesiaan. Rubrik ini semacam biografi singkat tentang riwayat hidup seorang tokoh. Sejumlah tokoh yang pernah diulas dalam rubrik ini di antaranya: Gus Dur, Kiai Dullah Salam, Kiai Asnawi Caringin, dan masih banyak lagi.

p. Pustaka

Rubrik ini berisi resensi buku dengan berbagai tema, mulai dari persoalan sosial, politik, dan kebanyakan mengulas tentang persoalan agama Islam. Kajian pustaka ini menjadi wujud kepedulian NU Online terhadap dunia literasi. Salah satunya menjadikan buku sebagai sumber utama informasi dan pengetahuan.

q. Opini

Rubrik Opini berupa artikel yang dikirimkan oleh para pembaca NU Online. Artikel yang dimuat tidak semata

membahas tentang persoalan agama. Namun juga membahas persoalan ekonomi, sosial, hingga politik.

r. Humor

Salah satu ciri khas dari warga NU ialah sebagian besar dari mereka memiliki selera humor yang tinggi. Dalam hal ini, Gus Dur sering dijadikan kiblat sebagai warga NU yang paling humoris dengan guyonan yang berkualitas. Rubrik ini pun berusaha menghasirkan salah satu karakteristik warga NU tersebut. Humor disajikan dalam bentuk narasi merespon permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan dilengkapi dengan ilustrasi yang lucu.

s. Bahtsul Masail

Karakteristik warga NU lainnya, terutama para santri ialah adanya momentum *bahtsul masail*. Forum ini menjadi momentum berkumpulnya puluhan pondok pesantren dari berbagai wilayah. Mereka berkumpul untuk merumuskan dan menyepakati hukum atas permasalahan di masyarakat yang sebelumnya belum dijuampai. Rubrik ini mempublikasikan hasil dari forum ini kepada masyarakat lengkap dengan landasan penetapan hukumnya.

t. Pendidikan Islam

Rubrik ini menyoroti perkembangan dunia pendidikan Islam terutama di Pondok Pesantren. Rubrik ini

berisi berita tentang banyak pondok pesantren yang memiliki program unggulan dalam mendidik santri-santrinya.

u. Quote Islami

Rubrik ini berisi kutipan kalimat mutiara dalam Islam. Kalimat mutiara tersebut bersumber dari al-Quran, hadis, ataupun ucapan para ulama yang luhur budi dan lakunya. Kalimat mutiara tersebut didesain dalam bentuk yang lebih menarik.

v. Riset Keagamaan

Untuk menambah nilai keilmiahan, NU Online juga memiliki rubrik Riset Keagamaan. Meskipun NU Online tidak melakukan riset secara mandiri, dalam rubrik ini mempublikasikan sejumlah penelitian dari banyak lembaga yang terkait dengan dunia keislaman. Beberapa penelitian lembaga yang pernah dipublikasikan dalam rubrik ini di antaranya Wahid Foundation, Puslitbang Bimas Agama, dan masih banyak lagi.

w. Anti Hoaks

Rubrik ini berisi klarifikasi atas berbagai pemberitaan di media massa ataupun media sosial yang semakin marak beredar menjelang Pemilu 2019. Agar warga NU tidak dibuat bingung dengan kebenaran faktanya, NU Online menyediakan rubrik khusus yang mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kebenaran suatu berita.

x. Lingkungan

Rubrik Lingkungan berisi berita seputar lingkungan, baik itu berupa bencana alam maupun usaha masyarakat untuk memperbaiki lingkungan. Dengan adanya rubrik ini membuktikan bahwa NU menjadi bagian dari ormas yang peduli terhadap kelestarian lingkungan yang belakangan semakin rusak oleh ulah manusia.

y. Ngobrolin Duit

Rubrik ini berisi tentang permasalahan ekonomi, hanya saja dikemas dalam bahasa yang lebih santai. Salah satu bentuk tulisannya berupa tips dan trik dalam berinvestasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Serta masih banyak pembahasan ekonomi dalam bahasa santai lainnya.

z. Tentang NU

Rubrik terakhir berisi tentang profil NU secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan kredibilitas dan tanggung jawab NU Online sebagai media massa berbasis online yang berada di bawah naungan PBNU.

Melihat banyak rubrik yang disajikan di NU Online menandakan bahwa lingkup informasi yang disajikan di NU Online sangatlah luas. Tidak hanya terbatas pada publikasi program kerja dan kegiatan warga NU saja. Melainkan telah menjelma menjadi media online profesional dengan lingkup pemberitaan yang lebih luas.

B. Konten tentang Radikalisme Agama di NU Online

Terdapat banyak isu yang tersebar di media *online* dan media sosial. Mulai dari isi yang baik dan bermanfaat hingga isi yang buruk dan merugikan orang lain. Salah satu persebaran isi yang sempat mengegerkan jagat media sosial Indonesia ialah masifnya persebaran isu radikalisme agama yang berseberangan dengan ideologi Indonesia, Pancasila.

Isu tentang radikalisme dan terorisme banyak ditemukan di berbagai media sosial hingga membuat resah masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) kemudian melakukan pemblokiran. Hasilnya, diperoleh lebih dari 11.000 konten yang memuat radikalisme dan terorisme dari tahun 2009-2019 telah diblokir Kominfo.

Konten radikalisme dan terorisme juga berhasil ditemukan di situs berbagai video youtube sebanak 678 konten. Angka ini disusul dengan oleh telegram sebanyak 614 konten, file sharing 502 konten, dan disitus lain sebanyak 494 konten. Dari tahun 2009-2017 Kominfo melakukan penampisan atau pemblokiran konten berkaitan dengan radikalisme dan terorisme sebanyak 323 konten. (sumber:kompas.com)

Persebaran radikalisme agama di Indonesia melalui media sosial dan media *online* mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan sejumlah pihak. Pemerintah menilai bahwa maraknya

isi radikalisme agama berkaitan erat dengan usaha pendirian Khilafah Islam di Indonesia oleh kalangan Islam garis keras. Padahal model pemerintahan dan pemahaman agama yang cenderung tekstual tanpa kontekstualisasi, sangat tidak cocok dengan kondisi masyarakat yang terbiasa hidup dalam keberagaman suku, etnis, maupun agama. Persebaran radikalisme agama mewujud menjadi ancaman nyata bagi kerukunan antara umat beragama di Indonesia serta ideologi Pancasila.

Selain pemerintah, organisasi masyarakat juga memiliki andil dalam upaya deradikalisasi. Salah satunya dilakukan oleh ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Ormas Islam yang telah berdiri sejak tahun 1926 ini aktif melakukan upaya deradikalisasi melalui media *online* yang dikelolanya, *NU Online*. Media *online* yang mulai dibangun pada tahun 2002 ini sangat konsern menanggapi isu-isu keagamaan dan kebangsaan

Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada isi yang membahas tentang radikalisme agama di *NU Online* dalam kurun waktu satu tahun, selama tahun 2017. Berdasarkan penelusuran peneliti, telah ditemukan tujuh konten, baik dalam bentuk berita maupun artikel yang membahas tentang radikalisme di internet. Tujuh konten tersebut merupakan cerminan sikap penulis secara pribadi maupun sikap PBNU sebagai organisasi. Tujuh konten tentang radikalisme tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 1

Judul berita tentang radikalisme

No.	Tanggal	Judul	Penulis	Jenis Tulisan
1	17-01-2017	Radikalisme Kian Marak, Aswaja NU Harus Diperkuat	Ibnu Nawawi dan Fathoni	Berita
2	14-03-2017	Tolak Radikalisme Agama, PWNU NTT Perkuat Banom NU	Ajhar Jowe dan Abdullah Alawi	Berita
3	24-04-2017	Melawan Radikalisme	Nur Faizin Darain	Artikel
4	25-05-2017	Radikalisme Agama di Indonesia	Mohammad Sahlan	Artikel
5	28-10-2017	Ini Cara Melawan Radikalisme Menurut Waketum PBNU	Anty Husnawati dan Kendi Setiawan	Berita
6	27-11-2-17	Sumber-sumber Radikalisme	M.Kholid Syeirazi	Artikel
7	13-12-2017	Tangkal Radikalisme Agama Melalui Penguatan Literasi	Fathoni	Berita

Sumber : www.nu.or.id diunduh pada 14 januari 2019 pukul 14:48

Judul-judul berita tentang radikalisme agama di NU Online tersebut akan dipaparkan dan dianalisis menggunakan teori analisis isi pada bab atau pembahasan selanjutnya. Dengan demikian akan diketahui maksud atau tujuan NU Online ketika mengunggah tulisan yang membahas tentang radikalisme agama.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sepanjang penelusuran di situs NU Online, peneliti menemukan tujuh konten yang memuat judul “radikalisme”. Konten tersebut berupa artikel maupun berita yang diterbitkan selama satu tahun, dalam kurun waktu Januari hingga Desember 2017. Untuk menganalisis isi tentang radikalisme di NU Online tersebut, peneliti menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Analisis Teun A. Van Dijk merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain”.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topic atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro. Adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Dalam menganalisis konten radikalisme di NU Online penulis menggunakan teori analisis Teun A. Van Dijk tersebut.

A. Radikalisme Kian Marak, Aswaja NU Harus Diperkuat

Konten di NU Online ini termasuk dalam kategori berita yang diterbitkan pada 17 Januari 2017. Berita ini ditulis oleh dua orang kru NU Online: Ibnu Nawawi dan Fathoni. Isi ini menjadi tulisan pertama di NU Online yang memuat informasi tentang radikalisme agama pada tahun 2017. Berikut ini kutipan lengkap beritanya:

Radikalisme Kian Marak, Aswaja NU Harus Diperkuat

Jombang, NU Online - Kini mulai banyak bermunculan aliran baru yang membawa misi radikalisme. Mereka menebar kebencian, dan tidak sedikit yang memperlakukan ideologi bangsa. Kondisi ini harus menyadarkan berbagai kalangan termasuk Muslimat NU agar tidak terbawa gerakan tersebut.

"Sekarang semakin banyak paham radikal. Karena itu perlu penguatan tentang ajaran Islam *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) NU," kata Nyai Hj Mundjidah Wahab, Ahad (15/1). Wakil Bupati yang juga Ketua PC Muslimat NU Jombang tersebut mengingatkan bahwa para perempuan NU juga menjadi sasaran gerakan radikal tersebut.

Harapan ini disampaikan Nyai Mundjidah saat memberikan sambutan pada kegiatan bedah buku Khazanah Aswaja di aula Kantor PC Muslimat NU Jombang, jalan Juanda. Harapan positif juga disampaikan KH Isrofil Amar. Ketua PCNU Jombang tersebut mengingatkan bahwa warga NU cukup dengan mengamalkan ajaran Aswaja dalam keseharian.

"Dengan mengamalkan ajaran Aswaja, maka akan tercipta kehidupan yang lebih baik di rumah tangga, sosial kemasyarakatan hingga berbangsa dan bernegara secara

tentram," kata dosen di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Peterongan Jombang tersebut.

Kegiatan ini membedah buku Khazanah Aswaja yang diterbitkan oleh PW Aswaja NU Center Jawa Timur. Tampil sebagai narasumber adalah KH Abdurrahman Navis, serta dipandu Ustadz Yusuf Suharto. KH Abdurrahman Navis yang juga Direktur PW Aswaja NU Center Jatim menjelaskan bahwa lahirnya Aswaja adalah sejak jaman Rasulullah SAW. "Aswaja sudah ada sejak /jaman Rasulullah, namun penamaannya baru dilakukan sejak abad ketiga hijriyah oleh Abu Hasan al- Asy'ari," kata Kiai Navis, sapaan akrabnya.

Dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya tersebut mengemukakan bahwa nahdliyin di Jombang harusnya merasa bangga karena markas besar Aswaja yang sesungguhnya ada di kota ini. "Sebenarnya kalau kita berbicara Aswaja, markasnya itu di Jombang," jelas Wakil Ketua PWNU Jatim tersebut.

Kiai Navis menjelaskan, dalam buku Khazanah Aswaja tidak termuat penyesatan kepada kelompok tertentu. "Dalam buku ini, kami tidak menyesatkan kelompok-kelompok selain Aswaja, tapi menjelaskan keberadaan kelompok itu, siapa tokohnya dan bagaimana pemikirannya," jelasnya.

Dengan memiliki dan memahami isi buku tersebut, peserta akan memiliki pandangan atas paham-paham di luar Aswaja. Sebab tidak sedikit warga NU justru mengikuti pandangan, bahkan sebagai aktifis sejumlah organisasi keagamaan yang tidak sehaluan dengan Aswaja.

"Ya dalil dan amaliahnya itu Aswaja, cuma bedanya dengan NU, mereka lebih banyak nahi munkar daripada amar ma'rufnya," katanya memberikan tamsil.

Kegiatan ini adalah prakarsa dari PC Persatuan Guru Nahdlatul Ulama atau Pergunu dan PC Muslimat NU Jombang. Terlihat para peserta demikian antusias mengikuti kegiatan. Bahkan aula setempat tak mampu menampung peserta yang hadir dari berbagai kalangan tersebut. (**Ibnu Nawawi/Fathoni**).

Teori yang digagas Teun A. van Dijk yang paling sering digunakan. Teori analisis wacana van Dijk memiliki elemen-elemen yang lebih mudah diaplikasikan (Alex Sobur, 2012: 73).

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak hanya menekankan pada analisis teks semata. Sebab teks hanyalah bagian kecil dari proses dalam memproduksi informasi. Maka dalam melakukan analisis wacana, peneliti juga perlu memperhatikan struktur teks, kognisi sosial, serta konteks sosial atas informasi dalam sebuah isi informasi. van Dijk memaparkan enam elemen utama untuk melakukan analisis wacana (Alex Sobur, 2012: 74).

Pertama ialah struktur makro (tematik). Menganalisis tentang tema besar atau gagasan yang ditonjolkan dalam sebuah isi. Gagasan ini berisi informasi paling penting yang hendak disampaikan oleh penulisnya (Alex Sobur, 2012: 75). *Kedua*, superstruktur atau skematik. Elemen ini berperan untuk memberikan gambaran tentang bentuk umum suatu isi informasi. Elemen ini lebih fokus dalam menganalisis bentuk dan struktur tulisan. Seperti judul, lead, paragraf penutup, dan lainnya.

Ketiga, semantik. Elemen ini terdiri dari analisis latar terjadinya berita, detail pengungkapan informasi, maksud, praduga, serta nominalisasi dalam sebuah isi informasi. *Keempat*, sintaksi. Lebih fokus pada kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dari sebuah isi informasi. Sintaksi terdiri dari pemilihan kalimat, koherensi kalimat, serta kata ganti yang digunakan dalam sebuah isi informasi.

Kelima, elemen stilistik yang berkaitan erat dengan pemilihan kosa kata. Meskipun memberitakan tentang permasalahan yang sama, media massa bisa saja menggunakan kosa kata yang berbeda. Hal ini perlu dianalisis menggunakan elemen stilistik dalam analisis wacana. *Keenam*, retorik yang berisi elemen yang nampak dalam sebuah isi informasi. Elemen retorik terdiri dari grafis, metafora, serta ekspresi.

Mengacu pada elemen analisis wacana van Dijk di atas, maka isi berita berjudul “*Radikalisme Agama Kian Marak, Aswaja NU Harus Diperkuat*” dianalisis sebagai berikut:

a. Tematik

Struktur makro dari berita ini memaparkan tentang respons para pengurus PCNU Kabupaten Jombang, Jawa Timur akan maraknya persebaran radikalisme. Sejumlah pimpinan PCNU Kabupaten Jombang mengingatkan kepada segenap masyarakat NU untuk senantiasa mengamalkan ajaran Islam Aswaja. Melalui ajaran ini, persebaran radikalisme bisa

dinetralisir. Maka dari itu, penegakkan kembali ajaran Islam Aswaja menjadi aspek penting sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi persebaran radikalisme.

b. Skematik

Redaksi NU Online memilih judul yang tegas, tidak ambigu. Judul berupa sikap atau respon yang diambil oleh NU, khususnya PCNU Kabupaten Jombang untuk menanggulangi persebaran radikalisme dengan cara memperkuat ajaran Aswaja khas NU. Di bagian lead, lebih condong pada persepsi redaksi mengenai persebaran radikalisme. Redaksi NU Online hanya menggunakan kata “banyak” untuk menyebutkan jumlah persebaran radikalisme tanpa menyebut nominal yang pasti.

Sementara pada bagian isi, redaksi NU Online memaparkan pernyataan tiga orang pimpinan PCNU Kabupaten Jombang. Seluruh pernyataan narasumber dalam berita ini satu kata menekankan pentingnya menjaga tradisi Aswaja NU untuk melawan persebaran radikalisme yang kian marak.

c. Semantik

Unsur latar dalam berita ini membahas tentang pentingnya penguatan Aswaja NU untuk melawan persebaran radikalisme. Redaksi NU Online memaparkan detail dengan mengutip pernyataan pimpinan PCNU Kabupaten Jombang yang mendukung latar berita. Praanggapan yang ditekankan dalam

berita ini ialah nilai-nilai Aswaja NU akan mampu menjadi tembok penghalang persebaran radikalisme agama.

Sementara unsur nominalisasi menekankan bahwa NU tidak menganggap kelompok lain yang tidak mengamalkan ajaran Aswaja sebagai bagian dari kelompok radikal. NU seperti yang dinyatakan Abdurrahman Navis hanya memberikan gambaran besar dari setiap organisasi tersebut.

d. Sintaksis

Berbeda dengan sebagian besar media massa yang tidak mencantumkan gelar pada narasumbernya, NU Online masih mencantumkan gelar narasumber. Seperti ketika menyebut Kiai Abdurrahman Navis, Nyai Mundjidah Wahab, serta K.H. Isrofil Amar. Selain itu, dalam berita ini, redaksi NU Online juga sangat jarang menggunakan kata ganti “dia” atau “ia” untuk menyebutkan ketiga narasumber yang merupakan pimpinan PCNU Kabupaten Jombang tersebut.

Koherensi antarkalimat pun tidak tersusun rapi. Hal ini bisa dilihat dari adanya kesan lompatan gagasan di bagian tengah berita. Redaksi NU Online yang sebelumnya mengutip sambutan Nyai Mundjidah tentang penanggulangan radikalisme, melompat pada kutipan bedah buku *Khazanah Aswaja* karya Abdurrahman Navis.

e. Stilistik

Diksi yang digunakan cukup padat dan tidak meninggalkan kesan ambigu. Pembaca bisa memahaminya dengan sekali baca. Meskipun tidak sepakat dengan gerakan Islam radikal, kata yang digunakan dalam berita ini tidak “menyerang” lawan secara langsung. Termasuk pula kelompok lain yang berada di luar organisasi NU.

f. Retoris

Tidak ada landasan hukum yang digunakan untuk menjelaskan penolakan radikalisme agama dalam berita ini. Grafis yang ditampilkan hanya berupa foto ilustrasi berupa bendera NU yang berkibar dengan latar belakang sebuah masjid. Selain itu, tidak terdapat satu pun kata atau kalimat yang menggunakan perumpamaan atau metafora. Sehingga berita yang disajikan tidak multitafsir.

B. Tolak Radikalisme Agama, PWNU NTT Perkuat Banom NU

Selanjutnya, konten di NU Online yang membahas tentang radikalisme agama berupa sebuah berita dengan judul “*Tolak Radikalisme Agama, PWNU NTT Perkuat Banom NU*”. Isi ini diterbitkan di NU Online pada tanggal 14 Maret 2017. Berita ini ditulis oleh Ajhar Jowe dan Abdullah Alawi. Berikut ini kutipan lengkap artikel berjudul “*Tolak Radikalisme Agama, PWNU NTT Perkuat Banom NU*”.

Tolak Radikalisme Agama, PWNU NTT Perkuat Banom NU

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Nusa Tenggara Timur (NTT) berupaya membendung berbagai isu yang dibangun kelompok radikal baik tingkat nasional maupun tingkat lokal. Upaya tersebut dilakukan PWNU dengan merencanakan pertemuan Banom NU.

Ketua PWNU NTT Jamal Ahmad menilai upaya tersebut dilakukan agar Nahdliyin di NTT tidak resah dengan berbagai isu yang menyebar kemana-mana.

"Berbagai isu yang beredar patut kita redakan. Jangan sampai menyebar sampai ke akar rumput. Radikalisasi yang dibangun oleh kelompok jangan sampai melumpuhkan NKRI," katanya di sekretariat PWNU NTT di Kupang, pada Sabtu (11/3).

Dikatakan Jamal, paham radikalisme yang mengatasnamakan agama membius dan menjebak pada orang atau kelompok yang dangkal akidahnya. Mereka melalui pencucian otak dan memasukkan doktrin-doktrin yang radikal kepada masyarakat awam.

"Tindakan ini telah merusak nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan, lebih khusus di wilayah kita yang Muslim minoritas," katanya.

Untuk itu, demi mencegah kelompok radikal yang selalu mengatasnamakan agama, PWNU selalu menggelorakan tolak paham radikal berada di bumi Indonesia. Maka seluruh jajaran Banom NU akan diperkuat untuk membantu dan meneruskan berbagai informasi kepada kaum Nahdliyin ke bawah.

Pertemuan tersebut dihadiri Rais Syuriyah PWNU NTT KH Abdul Kadir Makarim, Sekreretaris PWNU NTT, pengurus harian dan Ketua PW GP Ansor NTT Abdul Muis. **(Ajhar Jowe/Abdullah Alawi)**

Mengacu pada elemen analisis wacana van Dijk di atas, maka isi berita berjudul “*Tolak Radikalisme Agama, PWNU NTT Perkuat Banom NU*” dianalisis sebagai berikut:

a. Tematik

Struktur makro dari berita ini memaparkan tentang respons para pengurus PWNU Nusa Tenggara Timur (NTT) akan maraknya persebaran radikalisme. Sejumlah pimpinan PCNU Kabupaten NTT mengingatkan kepada segenap masyarakat NU untuk tidak resah dengan isu tentang radikalisme. Melalui himbauan ini, diharapkan persebaran radikalisme bisa dinetralisir dan menjadi salah satu upaya untuk menanggulangi persebaran radikalisme.

b. Skematik

Redaksi NU Online memilih judul yang tegas, tidak ambigu. Judul berupa sikap atau respon yang diambil oleh NU, khususnya PWNU Kabupaten Nusa Tenggara Timur untuk menanggulangi persebaran radikalisme. Dibagian lead, lebih condong pada persepsi redaksi mengenai persebaran radikalisme. Redaksi NU Online hanya menggunakan kata “banyak” untuk menyebutkan jumlah persebaran radikalisme tanpa menyebut nominal yang pasti.

Sementara pada bagian isi, redaksi NU Online memaparkan pernyataan pimpinan PWNU Kabupaten Nusa Tenggara Timur. Seluruh pernyataan narasumber dalam berita ini

satu kata untuk menekankan dan melawan persebaran radikalisme yang kian marak.

c. Semantik

Unsur latar dalam berita ini membahas tentang pentingnya untuk melawan persebaran radikalisme. Sementara untuk mencegah kelompok radikal yang selalu mengatasnamakan agama, PWNU selalu menggelorakan tolak paham radikal berada di bumi Indonesia. Maka seluruh jajaran Banom NU akan diperkuat untuk membantu dan meneruskan berbagai informasi kepada kaum Nahdlyin ke bawah.

d. Sintaksis

Berbeda dengan sebagian besar media massa yang tidak mencantumkan gelar pada narasumbernya, NU Online masih mencantumkan gelar narasumber. Seperti ketika menyebut KH Abdul Kadir Makarim. Selain itu, dalam berita ini, redaksi NU Online juga sangat jarang menggunakan kata ganti “dia” atau “ia” untuk menyebutkan narasumber yang merupakan pimpinan Nusa Tenggara Timur tersebut. Koherensi antarkalimat pun tidak tersusun rapi. Hal ini bisa dilihat dari adanya kesan lompatan gagasan di bagian tengah berita.

e. Stilistik

Diksi yang digunakan cukup padat dan tidak meninggalkan kesan ambigu. Pembaca bisa memahaminya dengan sekali baca. Meskipun tidak sepakat dengan gerakan Islam

radikal, kata yang digunakan dalam berita ini tidak “menyerang” lawan secara langsung. Termasuk pula kelompok lain yang berada di luar organisasi NU.

f. Retoris

Tidak ada landasan hukum yang digunakan untuk menjelaskan penolakan radikalisme agama dalam berita ini. Grafis yang ditampilkan berupa foto acara kumpul berasama berlatar belakang diskusi. Selain itu, tidak terdapat satu pun kata atau kalimat yang menggunakan perumpamaan atau metafora. Sehingga berita yang disajikan tidak multitafsir.

C. Melawan Radikalisme

Selanjutnya, konten di NU Online yang membahas tentang radikalisme agama berupa sebuah artikel dengan judul “*Melawan Radikalisme*”. Isi ini diterbitkan di NU Online pada tanggal 27 April 2017. Artikel ini ditulis oleh Nur Faizin Darain, sayangnya NU Online tidak memberikan keterangan lebih lanjut tentang identitas penulis artikel ini. Berikut ini kutipan lengkap artikel berjudul “*Melawan Radikalisme*”:

Melawan Radikalisme

Sikap intoleran, kekerasan warga, dan radikalisme adalah tiga mata rantai yang acap menghantui kesatuan kita sebagai bangsa. Tidak adanya sikap saling menghormati antarindividu dan kelompok semakin memicu sikap apatis. Indikasi tersebut semakin diperunyam munculnya beberapa kelompok yang

membawa ajaran khilafah pada bangunan Indonesia yang sudah matang.

Paham ekstrim kanan atau ekstrim kiri yang mulai merebak di negeri ini semakin berdampak sistemik pada perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Beberapa paham keagamaan radikal misalnya, semakin memperlebar jurang fundamentalisme agama. Mereka juga semakin merengsek ke dalam sendi-sendi kehidupan beragama dan ber-*ahlussunnah wal jamaah* yang mayoritas dijalankan umat Islam di Indonesia.

Tidak hanya itu, pemahaman dangkal perihal Islam dan sunnah begitu mudah mengkafirkan golongan atau kelompok lain yang tidak sepaham. Kecenderungan ini semakin memperlebar jurang disintegrasi, pun juga konflik dan teror di beberapa daerah acap mengemuka. Rasa aman untuk menjalankan praktik keberagamaan dan praktik sosial-kemasyarakatan lainnya tentu menjadi entry point dalam merekatkan hubungan berbangsa dan bernegara. Ancaman disintegrasi tentu perlu disikapi serius oleh banyak kalangan, terutama para ulama yang menjadi soko guru praktik keberagamaan dan keberagaman di Indonesia.

Ahlussunnah wal jamaah sebagai landasan berpikir penting kiranya diketengahkan dalam situasi yang hampir turbulensi tersebut. *Ahlussunnah* atau kelompok yang cinta melakukan sunnah nabi dapat menjadi jawaban atas segala permasalahan di negeri ini, terutama dalam melawan ekstrimisme bermotif agama. Etika wal jamaah memberikan garansi tiap kelompok beriringan dan berirama dalam merawat keindonesiaan. Hasil pendidikan ala *ahlussunnah wal jamaah* dapat dirasakan bahwa sangat jarang (atau tidak ada sama sekali) kita temui kelompok *ahlussunnah wal jamaah* melakukan tindakan fanatik dan atau radikal berdasarkan agama yang dapat merugikan orang lain.

Refleksi GP Ansor

Dalam merawat keindonesiaan, kebangsaan, dan keislaman, GP Ansor bersama-sama NU dan seluruh elemen masyarakat harus bergandengan tangan “melawan” segala bentuk intoleransi dan radikalisasi. Sebagai badan organisasi otonom dibawah naungan NU (Nahdlatul Ulama), GP Ansor tidak hanya harus berjibaku melakukan penguatan nilai-nilai ahlussunah wal jamaah di internal kader. Lebih dari itu, GP Ansor memiliki tanggung jawab dalam konteks kebangsaan memberikan rasa aman kepada seluruh elemen masyarakat sesuai semangat ber-*ahlussunah wal jamaah*. Dari sinilah GP Ansor yang memasuki usianya ke-83 tahun pada 24 April 2017 dapat merawat NKRI.

Langkah praktis dalam upaya merawat NKRI dapat dilakukan di pelbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentu dengan semangat ber-*ahlussunnah wal jamaah* sebagai landasan berpikir dan bergerak. Merawat NKRI dalam kehidupan berbangsa ala GP Ansor ialah melakukan pemberdayaan kepada masyarakat marjinal, terpinggirkan, kelompok minoritas yang teraniaya, dan memastikan sikap toleran dapat berjalan beriringan dengan keberagaman dan keberagaman yang sudah mendarah daging di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Praktik bernegara ala GP Ansor tentu tidak hanya semata-mata mencintai negeri ini, pun juga merawat dan membela negeri ini dari segala bentuk imperialisme dan rongrongan dari kelompok tertentu yang hendak mengutak-atik bangunan NKRI.

Sebagai garda terdepan NU melawan segala bentuk tindakan intoleran dan paham radikal, GP Ansor secara bersamaan juga merawat dan merawat kehidupan bermasyarakat, beragama, berpolitik, dan bernegara melalui konsep *ahlussunnah wal jamaah*. Doktrin ahlussunah wal jamaah ini, sebagaimana dijelaskan KH. Said Aqil Siraoj (2009), menyandarkan diri pada beberapa prinsip yang tidak ke kanan dan tidak pula ke kiri.

Beberapa prinsip tersebut antara lain; prinsip syura atau musyawarah, *al-'adl* atau keadilan, *al-hurriyyah* atau kebebasan yang menjadi kebutuhan primer setiap manusia, dan prinsip *almusawah* atau kesetaraan derajat. Semua prinsip tersebut menyatu pada satu elemen; merawat keindonesiaan.

Islam *ahlussunah wal jamaah* bukan aliran. Ia hanya cara pandang melihat realitas dan merefleksikannya dalam tindakan nyata. Pengejawantahan konsep *al-'adl* misalnya, GP Ansor membawa semangat persaudaraan dan kemanusiaan dalam setiap tindakannya. Tidak melulu segala bentuk anarkisme dan atau radikalisme dilawan dengan tindakan anarkis pula. Dengan semangat kemanusiaan pertama-tama yang dilakukan ialah pendekatan sosial-kemanusiaan. Walaupun GP Ansor dikenal dengan pasukan berani matinya tidak selalu kemungkar di negeri ini dilawan dengan pentungan.

Hal yang patut diperhatikan dalam setiap gerakan ber-Ansor ialah memastikan bahwa bangunan yang bernama Indonesia adalah harga mati dan nilai-nilai Islam *ahlsunnah wal jamaah* menjadi penyangga sekaligus penyejuk di tengah-tengah maraknya konflik dan egosentrisme sektoral. Gerakan *ahlussunah wal jamaah* memiliki tujuan menggapai keislaman yang rahmatan *lil alamin*. Gerakan pemuda Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia. **(Nur Faizin/Darain)**

Mengacu pada elemen analisis wacana van Dijk di atas, maka isi berita berjudul “*Melawan Radikalisme*” dianalisis sebagai berikut:

a. Tematik

Dilihat dari judulnya, “*Melawan Radikalisme*” penulis seakan ingin menyampaikan sikapnya yang tidak sepakat dengan radikalisme. Sehingga ia mewujudkan perlawanannya dalam

bentuk tulisan. Penulis artikel ini menekankan bahwa Indonesia tengah terancam paham radikal yang berpotensi merusak persatuan bangsa. Untuk melawannya, penulis artikel menawarkan solusi dengan memperteguh kembali ajaran Aswaja NU. Itulah dua poin utama yang menjadi skema besar dari artikel berjudul “*Melawan Radikalisme*”.

b. Skematik

Artikel ini bisa dikatakan memiliki skema penulisan yang runtut. Di bagian awal tulisan, penulis menyampaikan permasalahan radikalisme agama di Indonesia beserta potensi ancaman yang mengintainya. Pada bagian tengah tulisan, penulis memberikan solusi untuk menanggulangi persebaran radikalisme. Penulis memaparkan pentingnya amalan-amalan Aswaja NU untuk dikuatkan kembali untuk melawan radikalisme.

Selanjutnya pada sub judul artikel, penulis memaparkan bahwa salah satu pelaksana Aswaja NU ialah GP Ansor. Sebagai badan semi otonom di NU, GP Ansor memiliki sejumlah kelebihan untuk menanggulangi persebaran radikalisme. Di antaranya para kader yang terdiri dari kaum muda dan masih memiliki semangat membara untuk melawan radikalisme.

c. Semantik

Terdapat dua hal yang sangat ditekankan dalam artikel ini. *Pertama*, penulis ingin menekankan bahwa Indonesia saat ini tengah terancam oleh persebaran radikalisme. Hal ini disinyalir

mampu memecah persatuan bangsa. *Kedua*, penekanan bahwa ajaran Islam Aswaja NU yang mampu menjadi salah satu alat ampuh untuk menangkal persebaran radikalisme agama. Dalam konteks artikel berjudul *Melawan Radikalisme*, peran tersebut dijalankan oleh GP Ansor.

d. Sintaksis

Dalam artikel berjudul *Melawan Radikalisme*, penulis lebih banyak memaparkan opini pribadinya. Sangat sedikit penjelasan yang dilandasi dengan data yang lebih kuat, berupa kutipan tokoh ataupun buku. Penulis hanya satu kali mengutip ucapan Ketua PBNU, Said Aqil Siraj.

Dalam kutipan tersebut, Said Aqil menyampaikan bahwa Aswaja NU menyandarkan diri pada prinsip-prinsip yang tidak terlalu condong ke kanan, tidak pula terlalu condong ke kiri. Aswaja NU mengambil jalan tengah sebagai wujud Islam moderat. Prinsip ini diwujudkan dalam bentuk musyawarah, keadilan, serta kebebasan yang menjadi kebutuhan primer manusia.

e. Stilistik

Sebagai sebuah tulisan berbentuk opini, artikel berjudul *Melawan Radikalisme* menggunakan pilihan kata yang tegas. Tidak menimbulkan multitafsir di antara pembaca. Dalam tulisan ini penulis cukup banyak menggunakan istilah ilmiah dan istilah asing. Di antaranya imperialisme, egosentrisme sektoral, *entry*

point, *syura*, *al-adl*, serta *al-hurriyah*. Beberapa dari istilah tersebut tidak disertai penjelasan lebih lanjut mengenai definisi dan konteks penggunaannya.

f. Retoris

Secara grafis, penyajian artikel berjudul *Melawan Radikalisme* sangat sederhana. Tulisan ini hanya menggunakan sebuah gambar bendera merah putih dengan logo NU dibagian sudut kiri bawah, serta Garuda Pancasila di sudut kanan atas. Pilihan kata yang digunakan pun dijumpai hanya satu kalimat yang menggunakan metafora. Penulis mengandaikan negara ini sebagai pesawat yang tengah mengalami turbulensi akibat terganggu oleh paparan radikalisme agama.

D. Radikalisme Agama di Indonesia

Konten ini berbentuk artikel dengan judul *Radikalisme Agama di Indonesia*. Artikel ini ditulis oleh Mohammad Sahlan. Diterbitkan di NU Online pada 25 Mei 2017. Artikel ini memberikan gambaran dari persebaran radikalisme di Indonesia. Berikut ini kutipan lengkap artikel yang terbit di NU Online:

Radikalisme Agama di Indonesia

Pasca lengsernya Presiden Soeharto yang ditandai dengan berawalnya era reformasi Indonesia, rakyat Indonesia menghirup angin segar atas kebebasan berpendapat. Kabar baik ini dilegitimasi oleh DPR dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka

Umum sekaligus menunjukkan komitmen negara sebagai penganut sistem demokrasi (Pancasila). Selain sebagai kabar baik, UU tersebut juga menjadi sebuah kabar buruk—ibarat dua belah mata pisau yang tajam ke depan dan belakang—bagi bangsa Indonesia, yakni terancam masuk dan berkembangnya ideologi non-Pancasila dalam masyarakat. Perkembangan ideologi non-Pancasila dalam konteks ini dianggap mengancam negara apabila dipahami secara radikal oleh penganutnya dan bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara.

Ancaman fundamentalisme agama tidak hanya sekedar ancaman “penyakit nalar” seseorang dalam melihat sesuatu, akan tetapi lebih jauh dari itu. Di Jakarta pada tahun 1998 misalnya didirikan organisasi Laskar Pembela Islam (FPI) yang dipimpin oleh Muhammad Rizieq Shihab dan aktivitas utamanya adalah melakukan serangan secara fisik ke “tempat-tempat maksiat” menurut kaca mata ideologi mereka. Tindakan main hakim sendiri ini dapat dinilai bahwa mereka telah melakukan kekerasan tanpa dasar hukum negara atas penegakan syariat Islam. Terjadi peristiwa mengenaskan juga, beberapa bom bunuh diri yang didalangi oleh kelompok JI (Jamaah Islamiyah)—yang merupakan organisasi fundamentalisme Islam—pada malam Natal tahun 2000 di Bali dan 2002 di hotel Marriot Jakarta memakan korban yang semuanya adalah non muslim. Kasus Bom bunuh diri ini juga terjadi lagi di tahun berikutnya: Bom Bali II 2005, Bom Tentena 2005, Bom Solo 2011 dan 2012, dan Bom Sarinah 2016 silam.

Di tahun 1982 bersamaan masih jayanya Orde Baru dibentuklah organisasi cabang Hizbut Tahrir Indonesia yang merupakan organisasi pengusung sebuah negara dan masyarakat Islam global atau kekhalifahan universal, di tingkat internasional bernama Hizbut Tahrir Internasional—

namun karena menolak demokrasi, organisasi ini baru dapat beroperasi lebih leluasa pasca jatuhnya rezim Soeharto. Di tahun berikutnya (1998) didirikan juga oleh aktivis gerakan tarbiyah yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin Mesir sebuah partai politik baru yang bernama Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan bertujuan untuk memperjuangkan syariah Islam dengan jalur demokrasi. Kemudian di beberapa tahun terakhir (2004) partai ini bersifat lebih sedikit pragmatis agar memperoleh suara dalam pemilu, namun tidak meninggalkan unsur “syariat Islam”nya.

Data terkini terkait ideologi negara yang diinginkan mahasiswa pernah dihasilkan dari penelitian aktivis Gerakan Mahasiswa dan Pemuda Indonesia (GMPI) tahun 2006 yang dimuat dalam Koran Kompas 4 Maret 2008 halaman 2. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 4,5% mahasiswa tetap sepakat bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa. Dilanjutkan 80% mahasiswa berikutnya lebih menyetujui syariah sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara, dan 15,5% sisanya memilih sosialisme sebagai acuan hidup. Responden penelitian diambil dari 11 kampus besar di Indonesia, UI, UGM, ITB, IPB, Unair, Unibraw, Unpad, Unhas, Unand, Unsri, dan Unsyiah.

Di tahun 2016 lalu, Saidi dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) juga merilis hasil survey terhadap mahasiswa di kampus umum. Beberapa temuannya, 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan, sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru menyatakan setuju dengan penerapan syariat Islam. Sementara di tahun sebelumnya 4% penduduk Indonesia menyetujui negara ISIS, dan 5% diantaranya adalah mahasiswa. Beberapa organisasi yang disebut menyebarkan ideologi ini adalah KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia),

Salafi, dan HTI, di mana mereka juga disebut sebagai penguasa perpolitikan mahasiswa saat ini.

Selain dalam tingkat mahasiswa, terdapat penelitian juga yang menyebutkan bahwa radikalisme agama telah menjangkit masyarakat sejak dari siswa. Penelitian ini dilakukan oleh Rokhmad (2012) dengan menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, paham radikal telah merasuk ke siswa yang memiliki pengetahuan agama minim melalui guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah berideologi Islam radikal. Kedua, Kegiatan mabit dan daurah dalam organisasi ekstra Kerohanian Islam (rohis) di sekolah sangat rentan menjadi sasaran kegiatan ideologisasi Islam radikal khususnya di sekolah umum. Ketiga, dalam buku paket dan LKS bermunculan berbagai pernyataan yang mendorong siswa untuk membenci atau anti terhadap agama atau bangsa lain. Data-data di atas menunjukkan bagaimana penyebaran dan ancaman radikalisme di Indonesia saat ini.

Paham radikalisme agama di Indonesia sebenarnya sudah mulai nampak sebelum negara Indonesia terbentuk. Kebijakan politik etis Kolonial Belanda terhadap masyarakat Hindia Belanda (Nusantara) memberi kesempatan pada haji-haji pribumi untuk melakukan ibadah haji ke Makkah. Dengan intensitas yang awalnya minim, kemudian mendekati awal abad 20 menjadi semakin bertambah, banyak orang Nusantara yang juga belajar agama di Makkah. Pada saat itu kondisi politik di Arab juga sedang mengalami pergolakan, yakni banyak munculnya gerakan pembaharuan Islam yang ditokohi oleh Al Afghani, Rasyid Rida, dan Muhammad Abduh. Gerakan ini mengangkat kembali ide pemurnian Islam atau puritanisme— yang secara arti berdekatan dengan radikalisme Islam—namun konteksnya adalah untuk melawan penjajahan (Eropa) masa itu. Hasil dari pendidikan orang Nusantara tadi melahirkan

tokoh seperti Ahmad Dahlan (Muhamadiyah), Hamka, Tahir Tamaluddin, Surkati (Persis) dan beberapa tokoh lainya, yang kemudian menjadi tokoh pembaharu Islam (modernisme Islam) yang berbeda dengan Islam tradisional.

Demikian juga konteks sejarah muncul wacana radikalisme atau fundamentalisme Islam yang kemudian dicap teroris—selain dari runtuhnya Orde Baru jika di Indonesia— oleh Barat adalah pasca peristiwa ditabraknya WTC pada 11 September 2001 oleh milisi Taliban. Peristiwa ini memberikan sebuah pukulan besar bagi Amerika, karena menewaskan banyak warganya. Atas dasar ini, mereka menacap Islam sebagai teroris. Pelabelan ini, bahkan tidak hanya ditujukan pada kaum fundamental Islam, tetapi semua umat Islam di dunia. Ketegangan ini juga mengakibatkan wacana dunia internasional tentang radikalisme agama (Islam) dan terorisme menjadi perhatian utama di abad 21. Hubungan antara Amerika dengan fundamentalis Taliban awalnya terjadi karena misi penguasaan minyak di Asia Tengah oleh Amerika. Meskipun akhirnya Taliban membelot dan malah menyerang WTC. Peristiwa ini dapat dilihat bahwa berkembangnya paham radikal berkaitan erat juga dengan geopolitik-ekonomi dunia. Sehingga tidak menutup kemungkinan juga dengan di Indonesia, bahwa gerakan radikalisme Islam juga memiliki keterkaitan yang sama dengan ekonomi-politik yang ada di Indonesia sendiri maupun di dunia.

Mengacu pada elemen analisis wacana van Dijk di atas, maka isi berita berjudul “Radikalisme Agama di Indonesia” dianalisis sebagai berikut:

a. Tematik

Secara tematik, artikel ini memberikan gambaran secara umum tentang radikalisme agama di Indonesia. Tidak hanya radikalisme yang ada saat ini, melainkan pula melakukan analisis sejarah terhadap akar pembentuk radikalisme di Indonesia. Selain itu penulis juga menunjukkan afiliasi organisasi transnasional dengan organisasi dalam negeri yang menurut penulis terindikasi berpaham radikal. Penulis juga menunjukkan data-data terkait dengan persebaran radikalisme dariberbagai sumber penelitian.

b. Skematik

Struktur penulisan artikel ini dimulai dengan analisis penulis tentang penyebab radikalisme agama di Indonesia. Penulis berpendapat bahwa pemberlakuan UU Nomor 09 Tahun 1998 memiliki andil besar atas masuknya organisasi transnasional. Analisis penulis dilanjutkan dengan memaparkan sejumlah nama organisasi yang dinilai berpaham radikal. Penulis tak segan menyebut nama organisasi secara langsung seperti FPI, PKS, dan HTI.

Untuk mendukung klaim tersebut, penulis memaparkan beberapa kasus kekerasan atas nama agama yang pernah dilakukan FPI. Di antaranya aksi penyerangan oleh massa FPI di “tempat maksiat” yang sering dilakukan menjelang dan pada waktu bulan Ramadhan. Penulis memperkuat kembali pendapat

itu dengan menunjukkan afiliasi organisasi tersebut dengan organisasi transnasional.

Secara struktural, penulis nampaknya memang sangat mempertimbangkan validitas data. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya data statistik yang penulis kutip tentang sikap kelompok masyarakat di Indonesia terhadap radikalisme agama. Data statistik yang penulis gunakan dikutip dari sejumlah hasil penelitian oleh lembaga penelitian terpercaya di Indonesia.

c. Semantik

Dalam artikel ini, penulis tanpa pandang bulu menyebutkan sejumlah nama organisasi. Mulai dari FPI, PKS, HTI, Pesisir, bahkan Muhammadiyah. Penulis membedah afiliasi organisasi tersebut dengan organisasi transnasional. Secara semantik, penyebutan ini seakan menyatakan bahwa penulis menaruh perhatian atas keterkaitan organisasi tersebut dengan maraknya perkembangan radikalisme agama di Indonesia.

d. Sintaksis

Dalam artikel berjudul *Radikalisme Agama di Indonesia* penulis menyampaikan pendapatnya dengan sangat tegas. Penulis bahkan langsung menyebut sejumlah organisasi yang dinilai turut berperan atas perkembangan radikalisme agama di Indonesia dengan menyebutkan afiliasinya dengan organisasi transnasional.

Penulis juga memperkuat gambaran kronisnya radikalisme agama di Indonesia dengan mengutip hasil riset lembaga penelitian di Indonesia. Salah satunya hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Hasil survey menyebutkan, pada tahun 2016 mahasiswa di sejumlah universitas, 84 persen responden berpendapat bahwa ideologi Pancasila tidak lagi relevan untuk diterapkan di Indonesia.

e. Stilistik

Penulis artikel berjudul *Radikalisme Agama di Indonesia* menggunakan kata yang tegas dalam setiap kalimatnya. Pilihan kata yang digunakan tidak menimbulkan multitafsir bagi pembaca. Sesekali penulis menggunakan istilah ilmiah seperti sosialisme dan fundamentalisme, tanpa disertai penjelasan dan konteks yang lebih detail.

f. Retoris

Penekanan gagasan dalam artikel ini dilakukan melalui kutipan data dari sejumlah penelitian. Penulis mengutip penelitian dari LIPI, Gerakan Mahasiswa dan Pemuda Indonesia (GMPI), serta Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Agama. Selain itu penguatan gagasan juga menonjol pada bagian pengungkapan data sejarah. Sama sekali tidak terdapat kalimat metafora dalam artikel ini.

E. Ini Cara Melawan Radikalisme Menurut Waketum PBNU

Konten ini berbentuk berita dengan judul “*Ini Cara Melawan Radikalisme Menurut Waketum PBNU*”, Artikel ini ditulis oleh Anty Husnawati/Kendi Setiawan. Diterbitkan di NU Online pada 28 Oktober 2017. Artikel ini memberikan gambaran dari persebaran radikalisme di Indonesia. Berikut ini kutipan lengkap artikel yang terbit di NU Online:

Ini Cara Melawan Radikalisme Menurut Waketum PBNU

Wakil Ketua Umum PBNU H Maksud Mahfoedz berpesan agar IPPNU menjadi garda terdepan melawan radikalisme. “Kita prihatin atas radikalisasi yang ada saat ini, harus kita cegah agar tidak tersebar di kalangan pemuda bangsa,” katanya saat pembukaan Konbes IPPNU di Asrama Haji Yogyakarta, Jumat (27/10).

Pria yang juga Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta itu mengungkapkan untuk mencegah radikalisme, IPPNU harus memulainya dengan toleransi antar sesama. “Dengan cara yang inklusif merangkul seluruh kalangan baik lintas agama, budaya, dan status sosial,” jelasnya.

Sebelumnya, Menteri Agama, H Lukman Hakim Saifuddin membuka Konbes yang dihelat selama tiga hari, yakni 27-29 Oktober 2017. Ketua Umum IPPNU Puti Hasni mengatakan Konbes merupakan momentum untuk mempertemukan kader dari seluruh Indonesia dengan mewakilkan wilayah masing-masing dan akan semakin meneguhkan ikatan keorganisasian. Pencegahan radikalisme menjadi fokus tema Konbes.

“Radikalisme adalah tantangan utama di negeri ini, tantangan serius umat Islam di Indonesia. IPPNU harus

menyiapkan solusi problematika ini dengan cara mengawal pelajar dan perempuan Indonesia bisa bersaing di tingkat global dengan nilai ke-NU-an, dengan cara menjaga tradisi Ulama serta *hubbul wathan minal iman*," jelas Puti.

Selain itu IPPNU akan memperjuangkan agar pelajar bisa bersaing di tingkat global dalam konsep NU yang sudah diajarkan. "Caranya dengan menjadikan warisan masa lalu yang baik dan menggunakan hal baru yang lebih baik," tandasnya. (**Anty Husnawati/Kendi Setiawan**)

Mengacu pada elemen analisis wacana van Dijk di atas, maka isi berita berjudul "*Ini Cara Melawan Radikalisme Menurut Waketum PBNU*" dianalisis sebagai berikut:

a. Tematik

Secara tematik, artikel ini memberikan gambaran secara umum tentang radikalisme agama di Indonesia. Selain itu penulis juga menunjukkan himbauan agar masyarakat bersatu memerangi paham radikal ini. Penulis juga menunjukkan cara untuk mengurangi penyebaran paham radikal di Indonesia.

b. Skematik

Struktur penulisan artikel ini dimulai dengan analisis penulis tentang penyebab radikalisme agama di Indonesia. Secara struktural, penulis nampaknya memang sangat ingin menonjolkan cara mengurangi radikalisme dari berbagai pihak dan berbagai masukan pendapat dari beberapa pihak.

c. Semantik

Latar artikel menerangkan dalam sebuah forum untuk saling bahu membahu menekan radikalisme. Terdapat beberapa narasumber dan beberapa orang yang memberikan pendapat untuk menekan radikalisme diantaranya Ketua Umum IPPNU, IPPNU, Wakil Ketua Umum PBNU, dan dari menteri Agama. Secara semantik, penyebutan ini seakan menyatakan bahwa penulis menaruh perhatian atas keterkaitan pemerintah dan organisasi dibawah naungan NU tersebut dalam perkembangan radikalisme agama di Indonesia.

d. Sintaksis

Berbeda dengan sebagian besar media massa yang tidak mencantumkan gelar pada narasumbernya, NU Online masih mencantumkan gelar narasumber. Seperti ketika menyebut Wakil Ketua Umum PBNU H Maksum Mahfoedz dan Menteri Agama, H Lukman Hakim Saifuddin. Selain itu, dalam berita ini, redaksi NU Online juga sangat jarang menggunakan kata ganti “dia” atau “ia” untuk menyebutkan narasumbernya. Koherensi antarkalimat pun tidak tersusun rapi. Hal ini bisa dilihat dari adanya kesan lompatan gagasan di bagian tengah berita.

e. Stilistik

Penulis artikel berjudul *Ini Cara Melawan Radikalisme Menurut Waketum PBNU* menggunakan kata yang tegas dalam

setiap kalimatnya. Pilihan kata yang digunakan tidak menimbulkan multitafsir bagi pembaca.

f. Retoris

Cara menyampaikan himbauan kepada masyarakat sangat jelas dan tegas walaupun bersumber dari beberapa narasumber. Sangat jelas pendapat tentang radikalisme yang digunakan untuk menjelaskan penolakan radikalisme agama dalam berita ini. Selain itu, tidak terdapat satu pun kata atau kalimat yang menggunakan perumpamaan atau metafora. Sehingga berita yang disajikan tidak multitafsir.

F. Sumber-sumber Radikalisme

Konten t yang akan menjadi sampel analisis isi tentang radikalisme agama di NU Online ialah sebuah artikel dengan judul “*Sumber-sumber Radikalisme*”. Artikel ini ditulis oleh Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (Sekjen PP ISNU), M. Khalid Syeirazi. Artikel ini dipublikasikan di NU Online pada 27 November 2017. Berikut ini kutipan lengkap beritanya:

Sumber-sumber Radikalisme

Radikalisme agama dibentuk oleh pikiran radikal. Pikiran radikal menghasilkan sikap eksklusif dan intoleran. Sikap eksklusif dan intoleran pintu masuk untuk bertindak radikal, melakukan teror, dan kekerasan. Orang yang berpikir radikal dan bersikap eksklusif belum tentu bersedia melakukan tindakan radikal, kekerasan, apalagi teror. Tetapi semua teroris atas nama agama bertindak karena pikiran-pikiran radikal. Bahan baku

pikiran radikal di kalangan Muslim adalah kombinasi kompleks dari bermacam-macam sumber.

Sumber pertama adalah teks-teks agama, baik Al-Qur'an, Hadits maupun pendapat ulama yang dijustifikasi sebagai referensi untuk berpikir dan bertindak radikal. Teks-teks ini umumnya dipahami secara harfiah, dilepaskan dari konteksnya, tidak mengikuti metodologi istinbath, dan dilepaskan dari 'illat (faktor) kekinian. Jika ada ayat "Bunuhlah orang-orang kafir di mana pun kalian temukan mereka," maka tidak ada tafsir lain selain perintah menghunus pedang dan memanggul senjata. Jika ada ayat "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela sebelum kalian ikuti agama mereka," maka tidak ada makna lain selain kita harus bersitegang dan curiga tanpa batas tanpa reserve. Kita bisa temukan banyak ayat lain yang bisa jadi bahan baku berpikir dan bertindak radikal, termasuk larangan mengangkat orang kafir sebagai yang bikin geger orang Indonesia tempo hari itu.

Sumber kedua adalah klaim tentang kebusukan demokrasi, nation-state, dan pemimpin politik yang mengakui demokrasi dan nation-state. Radikalisme memikat anak-anak muda karena menyediakan alternatif untuk memahami deprivasi relatif yang menimpa mereka. Seluruh kekacauan tertib sosial dan politik, termasuk isu pengangguran, kemiskinan, ketimpangan, dan dominasi asing dalam perekonomian adalah kesalahan sistem sekuler. Mereka mengutuk pemimpin demokrasi dan negara-bangsa, mencari celah membusukkan mereka, dan menyodorkan alternatif Islam bagi nation-state sekuler.

Jadi masalahnya bukan siapa presidennya, tetapi sistem yang diikutinya. Karena itu, tidak perlu heran, radikal yang sekarang kritis sama Jokowi dan punya agenda membusukkan rezim Jokowi, dulu juga kritis sama SBY dan ingin membusukkan rezim SBY. Jika sekarang mereka 'berteman' dg

SBY dan memuji SBY yang dulu lunak kepada mereka, itu semata karena SBY tidak lagi jadi presiden dari sebuah sistem sekuler.

Sumber ketiga adalah perasaan teraniaya dari Barat dan ingin membalas seluruh kekejian mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin. Para pelaku teror adalah mereka yang marah dengan Amerika dan Israrel serta sekutu-sekutu mereka yang keji terhadap Islam dan kaum Muslimin. Teror di sini adalah dalam rangka membalas perbuatan mereka di sana. Bunuh diri adalah cara terhormat untuk membalas perbuatan Amerika yang membunuh banyak orang di Timur Tengah, Asia Tengah, Afrika dan merampok kekayaan alam mereka.

Inilah sumber-sumber nalar radikal. Tanpa kejujuran mengakui sumber-sumber ini, kita tidak akan bisa membereskan gejala radikalisme Islam yang mewabah dimana-mana, termasuk Indonesia.

Mengacu pada elemen analisis wacana van Dijk di atas, maka isi berita berjudul "*Sumber-sumber Radikalisme*" dianalisis sebagai berikut:

a. Tematik

Secara garis besar tematiknya, penulis artikel berjudul *Sumber-sumber Radikalisme* menyampaikan tiga penyebab utama maraknya persebaran radikalisme agama di Indonesia. Tiga penyebab tersebut ialah pemahaman teks agama yang masih tekstual, ketidakpuasan atas sistem pemerintahan demokrasi, serta rasa teraniaya dan terjajah oleh bangsa Barat di masa lalu yang masih dikenang hingga sekarang.

b. Skematik

Struktur penulisan artikel ini terbilang sangat sederhana. Di bagian awal penulis memaparkan tentang fenomena radikalisme yang kian marak terjadi di Indonesia. Kemudian penulis memberikan analisis bahwa fenomena tersebut disebabkan oleh tiga hal sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Penulis membedahnya satu pe satu dengan cukup detail. Sehingga pembaca bisa mendapatkan gambaran penjelasannya.

c. Semantik

Praanggapan yang ingin ditekankan dalam artikel ini sebagaimana yang tertulis dalam judul, menguak sumber-sumber radikalisme agama, khususnya di Indonesia. Adapun sumber-sumber radikalisme sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Penekanan ini membuat pembahasan artikel hanya fokus pada permasalahan ini. Sehingga artikel ini terbilang cukup singkat untuk standar sebuah artikel. Kalimat yang digunakan pun sangat ringkas, padat, dan jelas.

d. Sintaksis

Penulis menggunakan pilihan kata yang ringkas, padat, dan jelas dalam memaparkan sumber-sumber radikalisme agama. Penulis menunjukkan beberapa contoh ayat yang dimaknai secara tekstual oleh kelompok radikal. Seperti pemaknaan ayat, “bunuhlah orang-orang kafir di manapun kalian temukan

mereka”. Pilihan kata dalam al-Quran tersebut memiliki makna yang universal tergantung pada konteksnya.

e. Stilistik

Penulis memang secara gamblang menyebutkan beberapa faktor yang menjadi sumber radikalisme agama. Namun penulis tidak secara langsung menyebutkan kelompok Islam yang berkembang berdasarkan sumber-sumber tersebut. Penulis seakan tidak ingin menyebutkan nama kelompok secara langsung.

f. Retoris

Penekanan gagasan paling kuat dilakukan penulis dengan mengutip salah satu ayat dalam al-Quran. “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela sebelum kamu ikut agama mereka”. Penulis menjelaskan bahwa ayat tersebut sering dimaknai secara tekstual. Sehingga dijadikan landasan pembenaran atas tindak kekerasan atas nama agama yang mereka lakukan kepada pemeluk agama lain.

G. Tangkal Radikalisme Agama Melalui Penguatan Literasi

Konten terakhir yang akan menjadi sampel analisis isi tentang radikalisme agama di NU Online ialah sebuah artikel dengan judul “*Tangkal Radikalisme Agama Melalui Penguatan Literasi*”. Artikel ini ditulis oleh Fathoni Artikel ini dipublikasikan di NU Online pada 13 Desember 2017. Berikut ini kutipan lengkap beritanya:

Tangkal Radikalisme Agama Melalui Penguatan Literasi

Budaya instan dalam mengonsumsi berita dan informasi di internet turut membentuk pola pikir yang jauh dari upaya mencari kebenaran yang sesungguhnya. Hal ini menjadi keprihatinan Direktur Deradikalisasi BNPT Irfan Idris ketika wabah radikalisme agama juga muncul dari krisis literasi dalam membaca buku.

Menurut Irfan, generasi muda perlu memperbanyak bacaan buku-buku ringan seperti novel, cerpen, puisi, serta tulisan-tulisan lain yang dapat memupuk cinta tanah air karena di dalam karya sastra berisi keindahan. Menurutnya, budaya literasi dapat mengikis tradisi instan dalam meraup informasi sehingga radikalisme agama dapat ditekan.

“Ini juga bagian dari narasi alternatif dengan membaca novel, cerpen, puisi karena banyak narasi kebahagiaan dalam buku-buku tersebut. Itu upaya agar radikalisme tidak mendominasi pikiran kita,” jelas Irfan, Selasa (12/12) saat mengisi kegiatan FGD Pembinaan Paham Keagamaan dan Penanganan Konflik yang digelar Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama.

Selain narasi-narasi kebahagiaan, sambung doktor lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini, nilai-nilai dakwah dan kebaikan di dalam buku-buku sastra seperti novel. Dia juga menegaskan, dengan banyak membaca, generasi muda juga akan terpacu untuk menulis. “Ini juga upaya *counter* radikalisme. Masalahnya budaya menulis kita sangat rendah sehingga perlu diperkuat,” tegasnya. **(Fathoni)**

Mengacu pada elemen analisis wacana van Dijk di atas, maka isi berita berjudul “*Tangkal Radikalisme Agama Melalui Penguatan Literasi*” dianalisis sebagai berikut:

a. Tematik

Secara garis besar tematiknya, penulis artikel berjudul *Tangkal Radikalisme Agama Melalui Penguatan Literasi* menyampaikan cara untuk menangkal radikalisme dengan memperbanyak membaca buku, novel, cerpen puisi bagi generasi muda masa kini.

b. Skematik

Struktur penulisan artikel ini terbilang sangat sederhana. Di bagian awal penulis memaparkan tentang budaya generasi instan menangkap berita bagi pemuda masa kini. Selanjutnya penulis memberikan cara menangkal radikalisme bagi pemuda Indonesia sekarang. Kemudian penulis memberikan analisis bahwa fenomena radikalisme bagi pemuda tersebut dapat dikurangi dengan hal-hal positif seperti membaca novel, cerpen, dan puisi. Penulis membedahnya satu persatu dengan cukup detail. Sehingga pembaca bisa mendapatkan gambaran penjelasannya.

c. Semantik

Tanggapan yang ingin ditekankan dalam artikel ini sebagaimana yang tertulis dalam judul, *Tangkal Radikalisme Agama Melalui Penguatan Literasi*, khususnya di Indonesia.

Adapun cara menangkal radikalisme sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Penekanan ini membuat pembahasan artikel hanya fokus pada permasalahan ini. Sehingga artikel ini terbilang cukup singkat untuk standar sebuah artikel. Kalimat yang digunakan pun sangat ringkas, padat, dan jelas.

d. Sintaksis

Penulis menggunakan pilihan kata yang ringkas, padat, dan jelas dalam memaparkan *Tangkal Radikalisme Agama Melalui Penguatan Literasi*. Penulis menunjukkan padatnya tulisan tersebut sehingga bisa langsung dimaknai dan langsung dimengerti apa yang menjadi maksud dan tujuan dari penulis.

e. Stilistik

Penulis memang secara gamblang menyebutkan beberapa faktor yang menjadi penangkal radikalisme bagi generasi muda. Penulis secara langsung menyebutkan tema literasi apa saja yang kelompok sangat cocok bagi perkembangan generasi muda untuk menagnkal radikalisme.

f. Retoris

Penekanan gagasan paling kuat dilakukan penulis dengan menyebutkan tema bear yang di ambil sesuai denga judul, sehingga dengan melihat judul dan membaca isi artikelnya pembaca langsung mengetahui apa yang akan di sampaikan secara langsung dengan jelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran panjang pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Isi tentang radikalisme di NU Online

Sejauh penelusuran di website NU Online, peneliti menemukan tujuh konten yang membahas tentang radikalisme yang diunggah sepanjang tahun 2017. Isi tersebut terdiri dari empat berita dan tiga artikel. Berita ditulis sendiri oleh tim redaksi NU Online. Sementara artikel ditulis oleh tim redaksi maupun kiriman dari pihak ketiga.

Isi tentang radikalisme tersebut memiliki judul sebagai berikut: *Ketua PBNU: Tangkal Radikalisme Agama Melalui Penguatan Literasi* (berita), *Tolak Radikalisme Agama, PWNU NTT Perkuat Banom NU* (berita), *Radikalisme Agama Kian Marak, Aswaja NU Harus Diperkuat* (berita), *Melawan Radikalisme* (artikel), *Radikalisme Agama di Indonesia* (artikel), *Sumber-sumber Radikalisme* (artikel), *Cara Lawan Radikalisme Menurut Waketum PBNU* (berita)

2. Analisis Isi tentang Radikalisme di NU Online

Peneliti menganalisis isi di NU Online tentang radikalisme agama menggunakan teori analisis wacana Teun van

Dijk. Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa wacana yang hendak disampaikan oleh NU Online ialah, NU berusaha melawan radikalisme agama dengan cara mengukuhkan ajaran Aswaja. Melalui lembaga-lembaga di bawah naungannya, NU melalui NU Online mengajak kepada warganya untuk senantiasa menghidupkan tradisi Aswaja NU. Tradisi Aswaja yang diwariskan leluhur NU, terbukti mampu menciptakan Islam khas Indonesia yang cinta damai dan mampu berbaur dengan umat agama lain. Tidak seperti kelompok Islam radikal yang memaknai teks agama secara tekstual, membuat perilaku mereka cenderung eksklusif.

B. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan kepada tim redaksi NU Online. Selain itu juga bisa menjadi masukan kepada peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian serupa.

1. Untuk NU Online, akan lebih baik jika penulisan berita bisa lebih fokus dan sesuai dengan judul yang diberikan. Berdasarkan beberapa berita yang peneliti analisis, poin utama yang menjadi judul justru tidak dibahas terlalu banyak. Selain itu tim redaksi seperti tidak memiliki prioritas narasumber. Sehingga hasil wawancara semua narasumber dalam suatu acara, ditulis dalam satu berita. Sistematis penyusunannya pun tidak terlalu diperhatikan.

2. Selanjutnya penggunaan gambar ilustrasi pada artikel di NU Online pun terkesan asal-asalan. Tim redaksi seakan malas untuk mengolah grafis menjadilebih menarik dan sesuai dengan konteks pembahasan artikel.
3. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan tema serupa, ada baiknya jika menggunakan teori analisis isi dari tokoh-tokoh lain. Tujuannya agar khazanah keilmuan di masing-masing kampus bisa menjadi lebih beragam.

Sementara bagi masyarakat yang membaca penelitian ini, jadilah masyarakat yang cerdas dalam membaca informasi. Terutama informasi yang berkaitan dengan tema keagamaan. Jangan sampai ikut terjerumus masuk ke dalam kelompok Islam radikal. Sebab berdasarkan banyak penelitian, kelompok Islam radikal cenderung mengedepankan kekerasan dan memiliki sudut pandang tekstual. Terjebak dalam kemapanan teks

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Baker, Anton. *Metode Reserch*, Cet, ke-1 (Yogyakarta: Kanisius 1992)
- Christomy, Tommy. *Semiotika Budaya*, (Depok: Universitas Indonesia, 2004)
- Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologis, Dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis, 2002)
- *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Findley, Lihat Paul. *Silent No More*, (USA: Amana Publications, 2003)
- Harris, Sam. *The End of Faith*, (New York: W. W. Norton & Company, 2005)
- Hasyim, Moh. *Analisis Berita di NU Online*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013)
- Indonesia, Ensiklopedi. (Ikhtiar Baru – Van Hoeve, cet. 1984)
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta

- Kristiyantono, Rahmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, dan Komunikasi Pemasaran)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup)
- Mun'im, Abdul. *Teknologi sebagai Sarana Pengembangan Teologi dan Ideologi*, (Jakarta: NU Online, 2008)
- Nawawi, Ahmad Fuad. "Radikalisme dan Pembiaran" dalam *Kompas*, 30 April 2011.
- Nugroho, Bimo. Eryanto, Fransurdiadis, *Politik Media Mengemas Berita*, (Yogyakarta: LKiS, 1999)
- Pius A, Partanto. dan Al-Barry, M. Dahlan, (Arkola, Surabaya, cet. th. 1994)
- Pustaka, Balai, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, cet. th. 1995
- Saerozi, Ahnad, dan Hasyim, Muhammad Fathoni. "Konstruksi Ideologis dan Pola Jaringan Organisasi Mahasiswa Islam Fundamental di Surabaya" dalam *Jurnal ISTIQRO', Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Volume 06, Nomor 01, Tahun 2007
- Sallomy, A. *Perang Global Melawan Terorisme dan Tragedi Kemanusiaan*, (Depok: Lentera Press, 2015)
- Santoso, Thomas. *Teori-Teori Kekerasan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Singarimbun, Masri, dan Efendi, Sofyan. *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012)

Suryawati, Indah. *Jurnalistik, Suatu Pengantar*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014)

Wahid, Abdurrahman. (Ed.). *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*,(Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika-The Wahid Institute-Maarif Insdtitute, 2009)

_____. *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*”(Jakarta: The Wahid Institute, 2006)

Weber, Max. *Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Diri

Nama : Muhamad Nurrohman
Tempat, Tgl Lahir : Magelang, 12 Juli 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Ds. Jetis Rt 03 Rw 05, Kel. Kleteran,
Kec. Grabag, Kab. Magelang
Telepon : 0822-2155-2040
Email : muhamadnurrohman94@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

Formal :

- 2000 – 2006 SD Negeri Kleteran 3, Grabag, Magelang
- 2006 – 2009 MTs Ma' Arif 3, Grabag, Magelang
- 2009 - 2012 MA Futuhiyyah 2, Mranggen, Demak
- 2012 - sekarang UIN Walisongo Semarang

Non Formal:

- 2009 - 20012 Ponpes Al-Anwar Mranggen Demak

Demikian riwayat hidup ini penukis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 12 Juli 2019

Muhamad Nurrohman